

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai Islam di Bengkulu, tidak dapat dipisahkan dari kehadiran Islam di wilayah Nusantara, yang sampai saat ini masih menyisakan perdebatan panjang di kalangan para ahli. Setidaknya ada tiga masalah pokok yang menjadi perbedaan, yaitu asal kedatangan Islam, para pembawanya, dan karakteristiknya. Berbagai teori telah berusaha menjawab tiga masalah pokok tersebut, namun tidak sampai menemukan jawaban yang pasti, hal ini disebabkan karena kurangnya data pendukung dari masing-masing teori tersebut. Ada tiga teori yang dikembangkan para ahli mengenai masuknya Islam ke Nusantara, yaitu teori Gujarat, teori Persia, dan teori Arab.¹ Sementara, ada pendapat lain menyebutkan bahwa masuknya Islam ke Nusantara berdasarkan pada teori Arab², teori India³, teori Cina⁴, teori Eropa⁵ dan, teori Muslim.⁶ Dalam berbagai literatur

¹Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad VII dan VIII*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, edisi Perennial, 2013), hlm. 2. Dalam, Samsudin, *Perubahan Sosial dan Keluarga: Studi Tentang Perubahan Fungsi Keluarga Pada Masyarakat Melayu Muslim Kota Bengkulu (1980-2010)*, (Yogyakarta: Disertasi Pascasarjana UIN Sunaan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hlm. 135.

²**Teori Arab;** teori ini menyatakan bahwa Islam datang langsung dari Arab atau tepatnya dari Hadramaut, dengan alasan karena adanya kesamaan mazhab yang berkembang di Hadramaut dengan Alam Melayu. Karena jika dilihat secara nyata jauh ke belakang sebenarnya telah terjadi hubungan antara penduduk Nusantara dengan bangsa Arab sebelum kelahiran Islam. Dalam satu catatan sejarah terdapat suatu Perkampungan Islam di Sumatera Utara yang bernama “Ta-shih” telah ditemui pada tahun 650 Masehi (30 H). Perkampungan tersebut telah dihuni oleh orang-orang Arab pada abad ke 7 Masehi. Dalam Ellya Roza, *Sejarah Tamadun Melayu*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 91.

³**Teori India;** teori ini berpendapat bahwa kedatangan Islam ke Nusantara dibawa oleh para pedagang dari India. Hal ini dipelopori oleh orientalis seperti Snouck Hurgronje dan Brain Harrison. Kedua tokoh tersebut menyatakan bahwa adanya kesamaan dalam sosiobudaya masyarakat Melayu Nusantara dengan masyarakat dalam tamadun India. Hal ini diperkuat dengan bukti ditemukannya batu-batu nisan, seperti batu nisan di Pasai yang bertanggal 27 Dzulhijjah 831

mengenai sejarah Islam di Indonesia, menyebutkan bahwa teori Gujarat lebih terkenal dari pada teori lainnya, terutama dipelopori oleh para ahli dari Belanda. Mereka beralasan orang-orang yang bermazhab Syafi'i bermigrasi dan menetap di wilayah Gujarat, India, kemudian membawa Islam ke Indonesia.⁷ Menurut Moquette, seorang sarjana Belanda menyebutkan bahwa tempat asal Islam di Nusantara adalah Gujarat.⁸ Teorinya ini didasarkan pada pengamatan bentuk batu nisan di Pasai, kawasan utara Sumatra bertanggal 17 Zulhijjah 831 H / 27

H (27 September 1428 Masehi) mirip dengan batu nisan yang ada di makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik Jawa Timur, bahkan sama pula bentuknya dengan batu nisan yang terdapat di Cambay, Gujarat. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa Islam dibawa oleh para pedagang yang berasal dari Malabar bukan Gujarat. Hal ini dikarenakan adanya kesamaan mazhab yang dianut oleh masyarakat Nusantara dengan masyarakat di Malabar yang menganut mazhab Syafi'i. Sedangkan di Gujarat sendiri masyarakatnya mengamalkan mazhab Hanafi, selain itu Gujarat menerima Islam lebih belakng dari Pasai. Dalam Ellya Roza, *Sejarah Tamadun Melayu*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 93.

⁴**Teori Cina;** teori ini berpendapat bahwa Islam dibawa ke Nusantara melalui negeri Cina karena Islam telah sampai ke Cina pada zaman pemerintahan Dinasti Tang sekitar tahun 659 Masehi. Pendapat ini didukung oleh Emanuel Godinho De Evedia yang digunakan oleh Othman dalam tulisannya yang mengatakan bahwa Islam datang ke Nusantara dari Cina melalui Kanton dan Hainan pada abad ke-9 Masehi dengan bukti ditemukannya batu bersurat di Kuala Berang Terengganu yang terletak di pantai Timur Tanah Melayu. Mengeni teori Cina ini sebenarnya masih lemah karena secara area atau lokasi negeri Cina berada di sebelah Utara dan untuk sampai ke Cina harus melalui Selat Malaka terlebih dahulu. Jika orang-orang Arab berdagang ke Cina semestinya akan singgah terlebih dahulu di Nusantara sebelum sampai ke Cina karena Nusantara berada di tengah-tengah pelayaran perdagangan yang terkenal dengan nama Selat Malaka. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa Islam telah ada di Nusantara sebelum ke Cina. Dalam Ellya Roza, *Sejarah Tamadun Melayu*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 95.

⁵**Teori Eropa;** teori ini menyatakan mengenai kedatangan Islam ke Nusantara, bagi orang-orang Eropa upaya untuk menghubungkan temuan-temuan secara geografis kepada penelitian bangsa mereka saja. Bahkan waktu masuknya Islam ke Asia Tenggara pun mereka kembalikan kepada temuan orang Italia bernama Marco Polo. Pendapat orang Eropa tersebut sangat tidak dapat diterima karena tidak menggambarkan kenyataan yang sebenarnya. Seolah-olah sejarah masuknya Islam ke alam Melayu tidak diketahui oleh dunia pada umumnya dan oleh orang-orang Islam khususnya kecuali ketika orang Eropa tersebut datang ke Sumatera dan menemukan orang Islam di sana dan mengungkapkannya. Berdasarkan kenyataan ini, maka pembahasan mengenai masuknya Islam ke Nusantara tidak dihubungkan kepada pandangan Barat, melainkan kepada kenyataan ilmiah yang dilakukan oleh sejarawan Muslim. Bagaimana pun secara kasat mata akan terjadi perbedaan yang signifikan dalam menilai dan memahami Islamisasi di Nusantara. Dalam Ellya Roza, *Sejarah Tamadun Melayu*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 97.

⁶Ellya Roza, *Sejarah Tamadun Melayu*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm, 91. Baca dalam Mahyudin, H. Yahya, *Sejarah Islam*, (Kuala Lumpur: Fajar Bakti, 1993), hlm 11.

⁷Azyumardi Azra, *Ibid*, hlm. 24.

⁸J.P. Moquette, "De Grafsteenen te Pase en Grisse vergeleken met dergelijke monumenten uit Hindoestan", TBG, 54 (1912), 536-48. Dalam Azyumardi Azra, *ibid*, hlm , 3.

September 1428 M. Batu nisan yang mirip dengan batu nisan yang ditemukan di makam Maulana Malik Ibrahim (w. 822 / 1419) di Gresik, Jawa Timur, ternyata sama bentuknya dengan batu nisan yang terdapat di Cambay, Gujarat. Berdasarkan contoh-contoh batu nisan ini, menyebutkan bahwa batu nisan yang ada di Gujarat dibuat bukan hanya untuk pasar lokal, tetapi juga untuk diimpor ke kawasan lain, termasuk Sumatra dan Jawa. Selanjutnya, dengan mengimpor batu nisan dari Gujarat, orang-orang Nusantara juga terpengaruh dan akhirnya mengambil Islam dari sana.⁹

Sementara, menurut Marrison Islam di Nusantara bukan berasal dari Gujarat, melainkan dibawa oleh para penyebar Muslim dari pantai Coromandel pada akhir abad ke-13.¹⁰ Teori yang dikemukakan oleh Marrison ini sebenarnya mendukung pendapat Arnold. Arnold berpendapat bahwa Islam dibawa ke Nusantara antara lain juga dari Coromandel dan Malabar, dengan alasan karena adanya persamaan mazhab fikih di antara kedua daerah tersebut. Mayoritas Muslim di Nusantara adalah pengikut mazhab Syafi'i, yang mazhab itu cukup dominan di wilayah Coromandel dan Malabar. Penting untuk dicatat, menurut Arnold, Coromandel dan Malabar bukan satu-satunya tempat asal Islam dibawa, tetapi juga dari Arabia. Dalam pandangannya, para pedagang Arab menyebarkan Islam ketika mereka menguasai perdagangan Barat-Timur sejak abad-abad awal Hijriah atau abad ke-7 dan ke-8 M.¹¹

⁹Azyumardi Azra, *Ibid*, hlm. 3.

¹⁰Lihat, G.E. Marrison, "The Coming of Islam to the East Indies", *JMBRASI*, 24, I (1951), 31-7. Dalam, Azyumardi Azra, *Ibid*, hlm. 6.

¹¹Azyumardi Azra, *Ibid*, hlm. 7.

Sementara itu, perkembangan agama Islam di Bengkulu dapat diketahui melalui catatan pemerintah kolonial Inggris ketika pertama kali mendarat di Bengkulu pada tahun 1685. Menurut laporan Benyamin Bloome, disebutkan, bahwa ketika Inggris pertama kali tiba di Bengkulu bertepatan dengan bulan Ramadhan (bulan puasa).¹² Keterangan lain menyebutkan bahwa ketika terjadi proses perjanjian antara pihak Inggris dengan pihak raja-raja pedalaman dan Raja Tua, mereka meyakinkannya dengan mengangkat sumpah di atas kitab suci al-Qur'an.¹³ Artinya, agama Islam sudah berkembang di Bengkulu sejak abad XVII. Beberapa naskah kuno sebagai sumber sejarah juga memeperjelas bahwa agama Islam sudah masuk di Bengkulu jauh sebelum orang-orang Inggris datang ke Bengkulu tahun 1685.¹⁴

Disebutkan juga dalam naskah Melayu maupun *Tombo Bangkahoeloe* bahwa keempat Pasirah Bangkahoeloe telah mengangkat sumpah kesetiaan di atas al-Qur'an dihadapan Sultan Sri Maharaja Diraja dari Kerajaan Pagarruyung.¹⁵ Menurut catatan G.F. Pijper bahwasanya hubungan keagamaan di Bengkulu masih sangat sederhana, dalam arti, tidak ada tingkatan ulama yang dianggap tinggi kedudukannya seperti halnya kiyai di Banten yang dihormati oleh

¹²Agus Setiyanto, Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX (Peran Elit Politik Tradisional dan Elit Agama), "Disertasi" Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015, hlm. 11. Mengutip P.Wink, *Eenige Archiefstukken Betreffende de Bevestiging van de Engelsche Factorij te Benkoelen in 1685*, TBG, LXIV (Batavia: Albrecht & Co), hlm. 464-465, menyebutkan bahwa Inggris mendarat di Bengkulu pada tanggal 24 Juni 1685.

¹³Agus Setiyanto, *Gerakan Sosial...*, hlm. 472.

¹⁴*Bahoewa Inilah...*, Patsal. 25; Delain dan J. Hassan, *Tambo Bangkahoeloe...*, hlm. 34; Abdullah Siddik, *Hukum Adat Rejkang* (Jakarta: Balai Pustaka, 1980), hlm. 61. Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu...*, hlm. 1-4; G.F. Pijper, *Fragmenta Islamica Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam di Indonesia Awal Abad XX*, terj. Tudjimah, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987), hlm. 129,150. Dalam Agus Setiyanto, *Ibid.* hlm. 11.

¹⁵*Bahoewa Inilah...*, Patsal. 29; Delain dan J. Hassan, *Tambo Bangkahoeloe...*, hlm. 29; G.F. Pijper, *Fragmenta Islamica Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam di Indonesia Awal Abad XX*, terj. Tudjimah, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987), hlm. 131.

rakyatnya. Meskipun demikian, elit politik tradisional memiliki peran penting dalam perkembangan keagamaan di Bengkulu.

Argumentasi lain menyebutkan bahwa perkembangan agama Islam di wilayah Bengkulu dianggap unik, dikarenakan topografi daerah Bengkulu yang terdiri dari daratan tinggi berupa bukit barisan di sepanjang wilayah ini, serta daerah dataran rendah yang terhampar di pantai barat yang berhadapan langsung dengan Samudra Indonesia. Sejarah mencatat bahwa penduduk tertua yang mendiami wilayah Bengkulu ini adalah suku bangsa Rejang yang berdomisili di *Renah Sekalawi* yang kemudian berganti nama menjadi *Lebong*.¹⁶

Untuk melihat perkembangan Islam di Bengkulu lebih jauh, maka terlebih dahulu harus mengetahui asal kedatangannya. Ada beberapa pendapat mengenai awal kedatangannya. Menurut Abdullah Siddik dalam *Sejarah Bengkulu 1500-1990* yang dikutip Badrul Munir Hamidiy dalam *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, menyebutkan bahwa masuknya Islam ke daerah Bengkulu melalui enam pintu. Pintu **pertama**, melalui Gunung Bungkok yang dibawa oleh ulama Aceh bernama Tengku Malim Muhidin pada tahun 1417 M. Pintu **kedua**, melalui kedatangan Ratu Agung dari Banten yang menjadi raja di Kerajaan Sungai Serut. Pintu **ketiga**, melalui perpernikahan Sultan Mudzaffar Syah, raja dari Kerajaan Indrapura dengan Putri Serindang Bulan, Putri Rio Mawang dari Kerajaan Lebong. Pintu **keempat**, melalui persahabatan antara Kerajaan Banten dengan Kerajaan Selebar melalui persahabatan antara Kerajaan Banten dengan Kerajaan Selebar dan perpernikahan antara Raja Pangeran Nata Di Raja dengan Putri

¹⁶Badrul Munir Hamidy, *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Daerah Bengkulu*, Dalam *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, (Tim Penyusun Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu Tahun, 2004), hlm, 1.

Kemayun, Putri Sultan Ageng Tirtayasa dari Banten. Pintu **kelima**, melalui jalan hubungan Kerajaan Palembang Darussalam dengan Raja Depati Tiang Empat di Lebong. Pintu **keenam**, melalui daerah Mukomuko yang menjadi Kerajaan Mukomuko.¹⁷ Teori ini diperkuat oleh Badrul Munir Hamidiy, dalam *Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu*, ia menjelaskan bahwa Islam masuk ke Bengkulu melalui; **Pertama** Islam datang ke Bengkulu melalui Kerajaan Sungai Serut yang di bawa oleh ulama Aceh bernama Malim Muhidin. **Kedua**, melalui perpernikahan Sultan Muzaffar Syah dengan Putri Serindang Bulan pada tahun pertengahan abad ke XVII. **Ketiga**, melalui datangnya Bagindo Maharaja Sakti dari Pagaruyung ke Sungai Lemau pada abad ke XVII. **Keempat**, melalui dai'i-da'i dari Banten dan hubungan Kerajaan Banten dengan Kerajaan Selebar. **Kelima**, melalui daerah Mukomuko yang kemudian menjadi Kerajaan Mukomuko.¹⁸

Sementara itu, teori masuknya Islam ke Bengkulu juga dipertegas lagi oleh pendapat Ahmad Abas Musofa¹⁹, **pertama** teori Aceh, berdasarkan argumentasi bahwa Islam dibawa oleh ulama dari Aceh bernama Tengku Malim Muhidin tahun 1417 M ke Kerajaan Sungai Serut dan melalui dominasi Aceh dalam perdagangan rempah-rempah abad ke-17. Serta ditemukan situs makam Gresik Dusun Kaum Gresik, Desa Pauh Terenjam, Kecamatan Mukomuko terdapat Sembilan buah makam, dua di antaranya menggunakan nisan tipe Aceh. **Kedua**,

¹⁷Badrul Munir Hamidy, *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Daerah Bengkulu*, Dalam *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, (Tim Penyusun Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu Tahun, 2004), hlm, 23.

¹⁸Badrul Munir Hamidiy, ... hlm. 36

¹⁹Ahmad Abas Musofa dalam "*Jurnal*" Tsaqofah dan Tarikh, Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam. Vol.1, No. II, Juli-Desember 2016/1437, hlm, 116.

teori Palembang berdasarkan argumentasi bahwa Islam dibawa oleh Kesultanan Palembang dibuktikan dengan pengakuan masyarakat sebagai keturunan dari Kesultanan Palembang. Di samping itu, di wilayah Rejang Lebong juga terbukti ditemukannya piagam Undang-Undang yang terbuat dari tembaga dengan aksara Jawa Kuno, yang berangka tahun 1729 Saka atau 1807 Masehi yang menjelsakan adanya hubungan kekerabatan antara Kesultanan Palembang dan Kerajaan Palembang Darussalam dengan Raja Depati Tiang Empat di Lebong. **Ketiga**, teori Minangkabau berdasarkan argumentasi bahwa Islam masuk ke Bengkulu melalui perpernikahan Sultan Muzaffar Syah, raja dari Kerajaan Indrapura dengan Putri Serindang Bulan, Putri Rio Mawang dari Kerajaan Lebong (1620-1660). Dan datangnya Bagindo Maharaja Sakti dari Kesultanan Pagaruyung abad ke-XVI yang kemudian menjadi Raja Sungai Lemau, serta melalui Kesultanan Mukomuko -pada saat itu- berada di bawah pengaruh Kesultanan Indrapura, Sumatra Barat. **Keempat**, teori Banten melalui persahabatan antara Kerajaan Banten dengan Kerajaan Selebar dan melalui perpernikahan antara Raja Pangeran Nata Di Raja dengan Putri Kemayun, Putri Sultan Ageng Tirtayasa dari Banten (1668).²⁰

Dengan demikian, ketiga pendapat mengenai datangnya Islam di Bengkulu tersebut menunjukkan bahwasanya Islam benar-benar hadir dan berpengaruh besar terhadap keberagaman masyarakat. Meskipun, data-data yang

²⁰Dalam Ahmad Abas Musofa dalam “*Jurnal*” Tsaqofah dan Tarikh, Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam. Vol.1, No. II, Juli-Desember 2016/1437, hlm, 116. Salim Bella Pili, Islamisasi Nusantara dan Lokalitasnya di Bengkulu, “*Makalah*”, BKSNT Padang, 2005, hlm. 14. Abdullah Sidik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 8. J.A.W. van Ophuysen, *Iets over het ontstaan van eenige regentschappen in de as, Residentie Bengkoelen T.B.G. XI*, hlm. 196.

dikemukakan oleh ketiga tokoh tersebut masih memerlukan kajian yang mendalam mengenai data dan fakta yang akurat. Dengan terbukanya isolasi kerajaan-kerajaan di wilayah Bengkulu dengan kerajaan sekitarnya, maka tahap demi tahap agama Islam dapat berkembang pesat. Perkembangan agama Islam tersebut antara lain dilakukan oleh tokoh-tokoh berikut; K.H. Abdur Rahman, beliau menyebarkan ajaran Islam di wilayah Rejang Lebong; orang-orang Benggali yang berfaham Syiah, para pedagang yang berasal dari Sumatra Barat, para buruh tambang Muslim yang berasal dari daerah Jawa yang didatangkan oleh Belanda ke daerah Lebong, serta para kontraktor/koloni yang menjadi buruh perkebunan besar di wilayah Bengkulu.²¹

Secara normatif, Islam sebagai sebuah agama yang mempunyai klaim teologis yang bersifat universal harus berhadapan dengan kebudayaan yang bersifat lokal dan temporal. Sepanjang sejarahnya, terlihat betapa Islam sebagai agama hadir dengan wujud artikulasi yang beragam, dapat memberikan ruh Islam, mengolah dan mengubah, memperbaharui, dan dalam kasus-kasus tertentu, tidak jarang malah diwarnai oleh kebudayaan lokal. Dalam konteks ini, tampaknya Islam ingin menunjukkan dirinya sebagai suatu agama yang mempunyai pandangan budaya yang kosmopolit, sebuah pandangan budaya yang konsep dasarnya meliputi, dan diambil dari budaya seluruh umat manusia.²² Oleh karena itu, dalam konteks ini pulalah adagium "*al*

²¹Badrul Munir Hamidy, *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Daerah Bengkulu*, Dalam *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, (Tim Penyusun Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu Tahun, 2004), hlm, 3.

²²Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 1988), hlm. 252.

Islam shalih likulli zaman wa makan" (Islam sesuai segala zaman dan tempat) menjadi relevan dan teruji pada tingkat sosiologi.

Terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangan dalam melihat masalah Islam dalam hubungannya dengan kebudayaan. **Pertama**, Islam selalu berdiri dalam posisinya sebagai agama yang berusaha untuk mengadakan dialog kultural dengan kebudayaan yang melingkupinya, dengan tetap mengedapkan fungsinya sebagai pembentuk realitas dan landasan identitas bagi kebudayaan. **Kedua** di lain pihak, dalam proses akulturasi, Islam juga hadir apa yang disebut oleh Ambary sebagai *local genius*, yakni kemampuan menyerap sambil mengadakan seleksi dan pengolahan secara aktif terhadap pengaruh kebudayaan asing, sehingga dapat dicapai satu ciptaan baru yang unik dan tidak terdapat di wilayah bangsa yang membawa pengaruh budaya tersebut. **Ketiga** sosialisasi dan adaptasi Islam dengan kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari realisasi historis pada saat Islam disosialisasikan. Hasil identifikasi terhadap dasar legitimasi kultural dapat diterima Islam termasuk proses dan strategi yang dikembangkan secara lokal dalam sosialisasi Islam itu sendiri.²³

Sementara itu, menurut J. Suyuthi Pulungan, argumentasi dan dasar ide universalisme Islam baik secara historis, sosiologis maupun secara teologis dan substansi ajarannya, dapat dilihat melalui beberapa segi, **pertama**, pengertian mengenai perkataan Islam yang diartikan sikap pasrah kepada Tuhan yang merupakan tuntunan alami manusia. Karena beragama tanpa sikap pasrah kepada

²³*Ibid.*, hlm. 253.

Tuhan adalah tidak sejati.²⁴ **Kedua**, Islam adalah agama yang paling banyak mempengaruhi hati dan pikiran berbagai ras, bangsa dan suku dengan kawasan yang cukup luas hampir meliputi semua ciri klimatologis dan geografis serta di dalamnya terdapat kemajemukan rasial dan budaya. Dan itu merupakan pertanda kebesaran Tuhan.²⁵ **Ketiga**, Islam senantiasa berurusan dengan alam kemanusiaan, karenanya ia selalu bersama manusia tanpa ada batasan ruang dan waktu. **Keempat**, karakteristik dan kualitas dasar ajaran Islam yang mengandung nilai-nilai universal, antara lain berkaitan dengan tauhid, etika dan moral, bentuk dan sistem pemerintahan, sosial politik dan ekonomi, partisipasi demokrasi (musyawarah), keadilan sosial, perdamaian, pendidikan dan intelektualisme, etos kerja, lingkungan hidup dan sebagainya.²⁶

Islam telah menyebar di dalam masyarakat Melayu Bengkulu secara damai, dikarenakan kultur dan budaya Melayu dibentuk oleh alam yang terletak di sekitar garis khatulistiwa, sehingga menjadikan alamnya nyaman dan buminya subur, serta kedamaian selalu menghiasi kehidupan penduduknya. Berhasilnya penyebaran Islam dengan damai di wilayah Melayu tersebut, dikarenakan melalui beberapa faktor; **pertama**, faktor perdagangan, merupakan faktor yang terpenting dalam proses perkembangan Islam, -di mana- sebelum Islam datang, bangsa Arab telah memonopoli kegiatan pelayaran. Hal ini menyebabkan Islam terbawa oleh para pedagang Arab ke mana saja mereka berlayar untuk berdagang.

Dalam konteks Islam Bengkulu, sejarah mencatat bahwa pengaruh ulama/masyarakat Minang terhadap Islam Bengkulu begitu besar melalui proses

²⁴Q.S: 3: 19, 85.

²⁵Q.S: 30: 22.

²⁶J. Suyuti Pulungan, *Universalisme Islam*, (Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2002), hlm. 3, 5.

perdagangan ini. Sebagian orang Minang yang datang berdagang ke Bengkulu, kebanyakan dari mereka mendapatkan hasil yang memuaskan. Akhirnya, banyak saudara-saudara mereka yang ikut berdagang dan merantau ke Bengkulu untuk merubah nasib. Pedagang yang berasal dari Minangkabau yang datang merantau ke Bengkulu meninggalkan kampung halaman untuk mencari kekayaan, ilmu dan pengalaman. Di samping itu juga harta kekayaan yang diperoleh dari hasil berdagang tersebut dipergunakan untuk membuat rumah di kampung halamannya. Untuk itu, orang Minang yang datang berdagang ke daerah Bengkulu akan berusaha keras demi mendapatkan ilmu pengetahuan dan kekayaan.

Kedua, faktor perpernikahanan, faktor perpernikahanan yang dimaksud adalah perpernikahanan yang terjadi antara para pedagang Arab yang juga sebagai pendakwah Islam dengan wanita setempat. Hal ini bukan tidak mungkin terjadi karena para pedagang yang memiliki harta banyak melakukan hubungan kekerabatan dengan penguasa setempat dengan cara melakukan perpernikahanan dengan keluarganya sehingga terjadi hubungan kekeluargaan yang harmonis dan damai antara pendatang dengan penduduk setempat. Proses penyebaran Islam melalui perpernikahanan ini pun terjadi di Bengkulu. Sejarah mencatat, misalnya proses pernikahan antara Sri Bagindo Maharajo Sakti dengan Putri Cempaka Gading (sering disebut dengan Putri Gading Cempaka). Kemudian, Sri Bagindo Maharajo diangkat sebagai raja Kerajaan Sungai Lemau lalu memeluk agama Islam. Dengan demikian Islam masuk ke wilayah Sungai Lemau melalui jalur perpernikahanan ini.

Ketiga, faktor dakwah, Islam disebarkan melalui dakwah, hal ini telah diawali oleh Rasulullah SAW, lalu diikuti oleh para sahabat, ulama, tokoh masyarakat dan seterusnya sehingga Islam dikenal oleh segala bangsa dan masa. Dalam sejarah masuknya Islam di Bengkulu, proses dakwah islamiyah memiliki peran penting dalam menyebarkan Islam. Argumentasi sejarah menjelaskan bahwa setelah Anak Dalam kembali memimpin masyarakat yang ada di Gunung Bungkok, pada waktu itu ada seorang da'i dari Aceh bernama Tengku Malim Muhidin, beliau menyebarkan agama Islam di Gunung Bungkok dan kemudian mengambil pusat dakwahnya di Desa Surau Kecamatan Taba Penanjung²⁷ Bengkulu Utara. Keterangan mengenai kedatangan da'i dari Aceh ke Gunung Bungkok itu terdapat dalam tulisan Gelumpai (tulisan bambu) yang berada di daerah Komering.²⁸

Keempat, faktor ajaran agama Islam yang amat mudah diterima oleh masyarakat karena kandungan ajarannya tidak membedakan antara satu orang dengan yang lainnya. Ajaran Islam memandang bahwa semua orang sama tanpa membedakan status sosialnya apakah miskin maupun kaya. Di samping itu, Islam hadir dengan membawa akidah yang benar yaitu percaya kepada Tuhan Yang Esa. Hal ini merupakan suatu perubahan kepercayaan penduduk Nusantara yang sebelumnya menganut ajaran animisme, dinamisme, Hindu dan Budha. Selain itu, ajaran Islam juga mendidik manusia hidup bebas tanpa merasa takut kepada

²⁷Teritorial daerah Taba Penanjung sekarang masuk pada wilayah Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu.

²⁸Badrul Munir, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu, "Bunga Rampai Melayu Bengkulu"*, (Bengkulu: Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu, 2004), hlm. 9

siapapun kecuali kepada Allah SWT. Dengan sifat ajaran Islam yang fleksibel ini, maka Islam cepat berasimilasi dengan budaya masyarakat Melayu.²⁹

Bila ditilik dari sejarahnya, hadirnya Islam di Bengkulu, sebagaimana juga kehadirannya ke wilayah-wilayah lain di Nusantara, telah berhasil mempersatukan berbagai unsur dalam masyarakat dalam prinsip dan cita-cita idealnya. Dalam komunitas Islam sendiri, kendati mengalami proses “*kontekstualisasi*” dan “*pribumisasi*” serta muncul dalam wujud artikulasi yang beragam, pada kenyataannya Islam di Bengkulu juga telah berhasil muncul sebagai kekuatan yang secara fungsional mampu menjadi kekuatan pemersatu. Simpulan makna yang terangkum dalam bingkai semboyan “*Adat Bersendi Syara, Syara bersendi jo kitabullah*” secara eksplisit menyebutkan bahwa masyarakat Bengkulu merupakan masyarakat yang religius, tunduk, dan menjadikan ajaran Islam sebagai acuan utama dalam kehidupan mereka. Selanjutnya, ajaran Islam berkembang sesuai dengan kondisi lokalitas dan kearifan, di mana Islam itu berkembang. Dalam konteks ini, Islam diperkaya oleh budaya dan tradisi masyarakatnya, tak terkecuali tradisi dan budaya masyarakat Bengkulu.

Gambaran di atas, dijadikan alasan untuk mengkaji lebih jauh mengenai kedatangan dan perkembangan Islam di Bengkulu. Bahwa perkembangan Islam di Bengkulu saat ini mengalami proses adopsi dengan budaya lokal Melayu yang masih berkembang dan masih dilestarikan keberadaannya di kalangan masyarakat. Bentuk wujud budaya lokal Bengkulu itu antara lain berupa;

²⁹Ellya Roza, *Sejarah Tamadun Melayu*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 104-106.

Upacara Daur Hidup (*Life Cycle*), terdiri dari upacara waktu lahir³⁰, masa remaja³¹, perpernikahan³² dan kematian³³; upacara aktivitas hidup seperti sedekah rame³⁴, kendurai³⁵, buang jung³⁶, upacara tabot³⁷ dan bayar sat³⁸, dan kesenian-kesenian seperti Syarafal Anam, Seni Hadlrah, seni bela diri, dan seni arsitektur masjid.³⁹

Secara historis, untuk menganalisis nilai-nilai adopsi Islam yang berbaur dengan budaya dan tradisi yang dianut masyarakat Bengkulu tersebut, perlu

³⁰Upacara menyambut kelahiran bayi, bila bayinya laki-laki langsung diazankan, sedangkan kalau bayi perempuan diiqamatkan. Bayi tidak boleh di bawa, ke luar rumah selama 40 hari, begitupun ibunya. Pada hari ketiga, bayi diberi nama dan dibuang rambut cemar (bisaanya dilakukan secara bergiliran dan sambil didoakan). Setelah anak berumur 40 hari baru ia dibawa ke luar rumah untuk pertama kalinya (*mbin munen*). Anak dibawa ke sungai untuk dimandikan ibunya, dukun dan penduduk kampung lainnya.

³¹Upacara yang berklaitan dengan anak, jika anak laki-laki yang sudah berumur 10-12 tahun harus dikhitan atau Sunnah Rasul. Bagi anak perempuan yang menjelang dewasa, daun telinganya dilubangi dalam upacara *bertindik*, serta giginya diratakan (*bedabung*). Kedua upacara ini menandakan bahwa anak perempuan tersebut sudah memasuki akil balig.

³²Rangkaian upacara perpernikahan mencakup kegiatan-kegiatan yang Berikut; *Berdabung* (meratakan/kikir gigi), bagi calon pengantin wanita sebelum dipertemukan dengan calon suami. *Bimbang gedang* yang merupakan acara menghias pengantin serta kamar pengantin, pelaminan dan segala kepentingan pengantin. *Khatam Quran* yang dilakukan sesaat sebelum akad nikah. *Akad nikah* (waktunya pagi atau siang). *Bersanding*, kedua mempelai dibawa duduk di pelaminan dan dihibur berbagai macam tarian. *Mandi rendai*, yaitu acara siram-siraman antara pengantin pria dan wanita setelah upacara perpernikahan berakhir.

³³Apabila orang yang meninggal beragama Islam, ada kewajiban bagi mereka yang masih hidup untuk memandikan, mengkafani, menyembahyangkan dan menguburkan jenazah. Setelah dikuburkan, di atas makamnya disirami air dan dibacakan doa. Pada malam harinya di rumah keluarga yang sedang berduka diadakan sedekah kaji selama tiga malam berturut-turut. Hari-hari berikutnya, untuk mengingat orang yang meninggal diadakan doa selamat pada hari ketiga, hari ketujuh, dan ke-40 setelah hari kematian. Pada setiap jumat atau rnenjelang bulan puasa, keluarga orang yang meninggal membersihkan kuburan serta menyirami dengan air.

³⁴Sedekah Rame, merupakan upacara yang diselenggarakan dalam rangka kegiatan pertanian, dari mulai menyiangi (*nyawat*) sawah, pembibitan (*nguni*), menanam sampai panen.

³⁵Kedurai yang merupakan upacara yang dilakukan setahun sekali, bisanya dilakukan sesudah panen.

³⁶Buang Jung (membuang perahu kecil ke laut) yang diadakan sehubungan dengan kegiatan penangkapan ikan oleh para nelayan. Upacara ini diringi doa dan bertujuan untuk menyampaikan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan hasil yang melimpah serta terhindar dari segala malapetaka.

³⁷Upacara Tabot, yaitu upacara untuk memperingati gugurnya cucu Nabi Muhammad SAW Masan dan Husen), yang diperingati pada setiap tanggal 1-10 Moharram. Ada serangkaian upacara dalam tabot, yakni, duduk penja, menjara, mengarak tabot, dan membuang tabot.

³⁸Bayar sat (niat/nazar), upacara ini dilakukan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT, karena niat (sat) seseorang terkabul. Bisaanya acara ini dilakukan pada siang hari dengan mengundang beberapa kerabat dan tetangga untuk dijamu.

³⁹Djam'an Nur, *Islam dan Pengaruhnya Terhadap Budaya Melayu Bengkulu*, tt. Hlm. 9.

dilakukan penelitian mendalam mengenai “Masuk dan Perkembangan Islam di Bengkulu Abad XVI-XX”. Untuk itu, diperlukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan pembahasan yakni; bagaimana proses kedatangan dan perkembangannya, corak Islam, serta karakteristiknya. Sehingga, diperoleh gambaran yang memadai mengenai Islam di Bengkulu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang mengenai fakta-fakta dan data-data yang ada, maka masalah-masalah yang ada di lapangan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Belum adanya kepastian mengenai asal kedatangan dan jalur masuknya Islam di wilayah Bengkulu.
2. Belum adanya kejelasan mengenai proses masuk dan berkembangnya Islam di Wilayah Bengkulu.
3. Belum teridentifikasinya bukti-bukti peninggalan-peninggalan Islam di wilayah Bengkulu.
4. Belum teridentifikasinya faktor-faktor yang mengakselerasi dan yang menghambat perkembangan Islam di wilayah Bengkulu.
5. Mayoritas penduduk Bengkulu beragama Islam dan dianggap sebagai penghasil, pewaris dan pemakai budaya Islam.
6. Belum diketahuinya karakteristik peradaban Islam yang melekat di Bengkulu, apakah mendapat pengaruh Islam dari Aceh, Palembang, Minangkabau atau dari Banten.

7. Belum teridentifikasi peran ulama dan pemerintah dalam kaitannya dengan perkembangan Islam ke Bengkulu
8. Belum diketahui dengan jelas penyebaran Islam di Bengkulu
9. Belum teridentifikasi dengan jelas mengenai perkembangan, wilayah, penganut dan peradaban Islam di Bengkulu.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar disertasi ini fokus dan tidak melebar maka perlu ada batasan masalah yaitu;

- a. Lokus penelitian ini berada di Provinsi Bengkulu yang meliputi 9 Kabupaten (Lebong, Rejang Lebong, Kepahiang, Bengkulu Utara, Mukomuko, Seluma, Bengkulu Tengah, Bengkulu Selatan dan Kaur) dan 1 Kota Madya.
- b. Disertasi ini mengkaji Islam di Bengkulu dari abad 16 – 20.
- c. Fokus penelitian ini mencakup proses kedatangan dan perkembangan Islam di Bengkulu, corak dan karakteristiknya serta faktor penghambat dan faktor yang mengakselerasi perkembangan Islam di Bengkulu.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan pokok masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana dinamika proses masuk dan berkembangnya Islam di Bengkulu?

- b. Faktor apa yang mempengaruhi dinamika penyebaran dan perkembangan Islam di Bengkulu?
- c. Apakah proses masuk dan berkembangnya Islam di Bengkulu memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dengan wilayah lain di Nusantara?
- d. Apakah peran Ulama dalam mengembangkan Islam di Bengkulu saat ini merupakan kelanjutan dan perubahan dari perkembangan Islam era sebelumnya?
- e. Mengapa Bengkulu menjadi wilayah dengan penduduk mayoritas Muslim dan menghasilkan budaya Islam?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang bersifat historis pada umumnya adalah untuk membuat sebuah rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta mensistematisasikan bukti-bukti tersebut untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.⁴⁰ Secara teoritis tujuan penelitian mengenai Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu Abad XVI-XX ini, bukan sekedar untuk mengetahui apa saja yang terjadi dengan pemahaman keagamaan masyarakat Bengkulu yang dianggap unik. Akan tetapi, untuk menjelaskan bagaimana realitas keberagaman masyarakat Bengkulu. Oleh karenanya, tujuan penelitian ini menjadi lebih penting yaitu untuk:

⁴⁰Sartono Kartodirjo (ed), *Kepemimpinan Dalam Dimensi Sosial* (Jakarta: LPES, 1990), hlm. 22. Dalam Agus, Setianto *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX Peran Elit Politik Tradisional dan Elit Agama*, (Yogyakarta: edisi Disertasi UIN Yogyakarta tahun 2015), hlm. 34.

1. Mendeskripsikan proses awal masuknya Islam di Bengkulu.
2. Mendeskripsikan dinamika proses perkembangan Islam di Bengkulu.
3. Menganalisis faktor-faktor penyebaran dan perkembangan Islam di Bengkulu.
4. Menganalisis peran ulama mengenai penyebaran dan perkembangan Islam di Bengkulu saat ini, sebagai kelanjutan dari perkembangan Islam era sebelumnya.
5. Menganalisis eksistensi masyarakat Bengkulu yang mayoritas Muslim sebagai penghasil budaya Islam.

Mengkaji peristiwa masa lampau bukan berarti untuk kepentingan masa lampau itu sendiri, akan tetapi untuk kepentingan masa kini dan masa mendatang. Oleh karenanya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran, sebagai bahan referensi bagi pertimbangan kebijakan pembangunan sumber daya manusia terutama dalam memahami ajaran agama, terutama Islam. Diharapkan juga hasil penelitian ini bermanfaat sebagai bahan rujukan bagi para peneliti berikutnya untuk pengembangan keilmuan lebih lanjut.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, tujuan penelitian itu untuk membuat sebuah rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta mensistematisasikan bukti-bukti tersebut

untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.⁴¹ Juga, untuk mengembangkan khazanah intelektual Islam bidang ilmu sejarah dan wawasan peradaban Islam, dalam bidang kajian Islam Melayu Nusantara, khususnya Islam di Bengkulu. Oleh karenanya, tujuan penelitian ini menjadi penting untuk mendeskripsikan wawasan tentang:

- a. Proses masuk dan berkembangnya Islam di Bengkulu.
- b. Karakteristik Islam Bengkulu.
- c. Faktor-faktor yang mengakselerasi dan yang menghambat penyebaran dan perkembangan Islam di Bengkulu.
- d. Peran ulama dalam mengembangkan Islam di Bengkulu.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis penelitian ini yaitu:

- a. Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi para peneliti lainnya untuk pengembangan penelitian lanjutan.
- b. Penelitian ini sebagai acuan bagi para peneliti berikutnya, khususnya bidang kajian Islam Melayu Nusantara.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan keilmuan pada lembaga pendidikan dan Pemerintah daerah dalam bidang peradaban dan budaya Islam Bengkulu.

⁴¹Sartono Kartodirjo (ed), *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial* (Jakarta: LPES, 1990), hlm. 22.

F. Tinjauan Pustaka

Setiap penelitian, posisi kajian pustaka⁴² atau kajian literatur memiliki peran penting dalam rangka untuk menggali teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian. Penelitian tidak mungkin dilakukan dengan baik tanpa orientasi pendahuluan yang bersumber kepada literatur. Salah satu hal yang perlu dilakukan dalam persiapan penelitian adalah mendayagunakan sumber informasi yang terdapat dalam literatur yang berhubungan dengan penelitian. Menggunakan literatur berarti melakukan penelusuran literatur dan penelaahnya. Manfaat yang diperoleh dari kajian literatur adalah 1). Mengenali teori-teori dasar dan konsep yang telah dikemukakan oleh para ahli terdahulu tentang relevansi dengan variable-variabel yang diteliti; 2). Mengikuti perkembangan bidang ilmu yang akan diteliti; 3). Memanfaatkan data sekunder; 4). Menghindarkan duplikasi, dan 5). Penelusuran dan penelaah literatur yang relevan dengan masalah penelitian untuk mengungkapkan buah pikiran secara sistematis, kritis, dan analisis.⁴³

Penelitian mengenai kedatangan dan perkembangan Islam di Bengkulu sepanjang pengamatan penulis, hingga saat ini masih belum menjadi perhatian secara serius baik oleh para penggiat keislaman maupun para peneliti sejarah.

⁴²Kegunaan kajian pustaka atau literatur adalah; 1) untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang teori-teori yang relevan terhadap masalah yang diteliti. 2) untuk menjelaskan, membedakan, meramal dan mengendalikannya suatu fenomena-fenomena atau suatu gejala-gejala yang berhubungan dengan masalah penelitian. 3) untuk menimbulkan gagasan dan mendasari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. 4) untuk mengurai teori-teori, temuan-temuan peneliti terdahulu dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari acuan, yang dijadikan landasan untuk melakukan penelitian yang diusulkan. 5). Untuk membantu peneliti dalam menjelaskan latar belakang masalah penelitian. 6). Untuk meyakinkan dan meningkatkan motivasi bagi peneliti. 7). Untuk meningkatkan kemampuan pemahaman peneliti secara mendalam yang sesuai dengan keilmuan yang diteliti. 8). Untuk menyusun kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian. 9). Untuk menjadi acuan daftar pustaka. Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 52.

⁴³Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 51.

Sementara itu, kajian komprehensif mengenai Islam di Bengkulu sangatlah dibutuhkan. Meskipun telah ada beberapa informasi mengenai Bengkulu, baik dalam bentuk buku, jurnal, maupun laporan penelitian (Skripsi, Tesis, Disertasi) dengan menyajikan teori dan obyek kajian yang berbeda baik mengenai sejarah Bengkulu, kajian Islam, maupun kajian sosial-budayanya. Tulisan-tulisan itu antara lain:

Abdullah Siddik dalam *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1996. Dalam buku itu, Siddik menjelaskan sejarah Bengkulu yang telah mencapai 500 tahun sejarahnya, termasuk juga menjelaskan mengenai sejarah ibu kota Bengkulu yang mulai didirikan tahun 1715 oleh East India Company (EIC) dengan segala perkembangannya, menjelaskan penjajahan Inggris (1685-1824), penjajahan Hindia Belanda (PHB) dari tahun 1824-1942, masa pendudukan Jepang tahun 1942-1945 dan masa Kemerdekaan (1945-1989).

Badrul Munir Hamidy dalam *Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu*, diterbitkan dalam rangka pelaksanaan STQ Nasional XVII tahun 2004 oleh panitia penyelenggara. Dalam buku itu Badrul Munir menjelaskan bahwa Islam masuk ke Bengkulu tidak lepas dari pengaruh kerajaan-kerajaan besar di luar Bengkulu yang terlebih dahulu masuk Islam. Islam masuk ke Bengkulu melalui berbagai jalan. Tidak dipungkiri bahwa pengaruh kerajaan besar di luar Bengkulu seperti Pagarruyung, Majapahit dan Banten telah mendapat pengaruh ajaran Islam. Dengan Islamnya kerajaan-kerajaan yang menguasai wilayah Bengkulu waktu itu, secara otomatis memberikan jalan mulus masuknya Islam ke

Bengkulu baik melalui jalur perdagangan maupun melalui pengaruh orang-orang Asia Selatan yang dipekerjakan oleh Penjajah Inggris dan Belanda.

Ahmad Abas Musofa dalam "*Jurnal*" Tsaqofah dan Tarikh Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam, Vol. 1, No. II, Juli-Desember 2016, IAIN Bengkulu. Dalam tulisannya, Abas menulis tentang Sejarah Islam di Bengkulu Abad ke XX M. Secara garis besar proses Islamisasi di Bengkulu diklasifikasi menjadi empat teori yaitu teori Aceh, teori Minangkabau, teori Palembang dan teori Banten. Masing-masing teori itu memiliki argumentasi yang menjelaskan bahwa Islamisasi di Bengkulu dilakukan melalui arah Utara, Timur dan Selatan.

Disertasi saudara Samsudin. Ia mengkaji Bengkulu dengan tema "Perubahan Sosial dan Keluarga: Studi Tentang Perubahan Fungsi Keluarga Pada Masyarakat Melayu Muslim Kota Bengkulu 1980 – 2010). Dalam disertasi itu, Samsudin mendiskripsikan 1). Perubahan sosial makro Kota Bengkulu dan fenomena perubahan fungsi keluarga masyarakat melayu kota Bengkulu. 2). Menjelaskan pengertian dan kausalitas perubahan fungsi keluarga dengan perubahan sosial. 3). Mendapatkan gambaran mengenai teori modernisasi globalisasi dan 4). Menjelaskan gambaran mengenai nilai-nilai perubahan fungsi keluarga pada masyarakat Melayu Muslim Kota Bengkulu 1980-2010.

Disertasi Saudara Agus Setiyanto, disertasi ini diterbitkan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015. Ia mengkaji Bengkulu dengan tema "Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX (Peran Elit Politik Tradisional dan Elit Agama). Dalam disertasinya, Agus menjelaskan bahwa secara sosiologis masyarakat Bengkulu pada abad XIX sudah menampakkan ciri-ciri masyarakat

yang heterogen, terutama masyarakat kotanya. Masyarakat Bengkulu pada abad XIX terdiri atas tiga kelompok, yaitu kelompok etnis setempat (lokal), kelompok etnis pendatang, dan kelompok bangsa asing. Kelompok etnis setempat itu sendiri terdiri dari empat kelompok etnis yaitu: etnis Rejang, etnis Lembak, etnis Serawai, dan etnis Pasemah. Keempat kelompok etnis inilah yang mempunyai peran penting dalam gerakan sosial abad XIX di Bengkulu, terutama kelompok etnis Rejang dan kelompok etnis Lembak. Begitu pula di pusat kotanya sudah ada beberapa pemukiman orang Eropa, Arab, Persia, Bugis, Madura, Jawa, Melayu, Nias, Cina, Benggala (India), serta Afrika.

Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu, ditulis oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah tahun 1981. Buku ini mengkaji mengenai Pendidikan tradisional, pendidikan Barat hingga pendidikan zaman Jepang dan Kemerdekaan.

Hery Noer Aly, (ed.) menulis buku dengan judul “70 Tahun Prof. DR. K.H. Djamaan Nur: Merintis Dunia Pendidikan Merambah Dunia Tasawuf” (2004). Dalam buku ini hanya membahas satu tokoh ulama dari Bengkulu, yaitu Prof. DR. K.H. Djamaan Nur.

Hery Noer Aly dalam “Jurnal” *Pendidikan Islam di Bengkulu* yang diterbitkan dalam jurnal NUANSA, Volume 1, Nomor 1, Maret 2010. Pembahasan dalam artikel ini lebih menitikberatkan pada kajian organisasi keagamaan, yang dibahas antara lain; Muhammadiyah, Jami’atul Khair dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI). Sedangkan lembaga pendidikan yang

dibahas adalah Madrasah Tarbiyah Islamiyah, Muawanatul Khair Arabiche School (MAS), Pendidikan Guru Agama sekolah-sekolah Muhammadiyah, pondok-pondok pesantren dan perguruan tinggi Islam. Dalam artikel ini tidak dibahas secara spesifik dan mendalam tokoh-tokoh yang membidani lembaga-lembaga pendidikan tersebut. Diakui memang, pada tempat-tempat tertentu disinggung dan diulas secara singkat salah seorang tokoh yang memiliki peran dalam pendidikan Islam. Yakni K.H. Abdul Mutallib.

Hery Noer Aly, dkk. Laporan Penelitian Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat IAIN Bengkulu dengan judul *Geneologi Dan Jaringan Ulama Di Kota Bengkulu (Studi Terhadap Asal Usul Keilmuan dan Kontribusinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam)*, (2014). Dalam penelitian ini membicarakan lima ulama Bengkulu yang memiliki peran besar dalam pengembangan Islam di Bengkulu. Kelima ulama tersebut yaitu: K.H. Abdul Muthallaib, K.H. Nawawi, K.H. Djalal Suyuthie, K.H. Djamaan Nur dan K.H. Badrul Munir Hamidi. Dalam penyajiannya, kelima tokoh ulama tersebut didiskripsikan sesuai dengan peran dan kiprahnya dalam penyebaran dan mengembangkan keagamaan di Bengkulu.

Salim Bella Pilli dan Hardiyansyah, menulis tentang “Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu (Membangun Islam Berkemajuan di Bumi Rafflesia). Buku ini merupakan tulisan sejarah ilmiah dengan banyak mengandalkan studi literatur atau kajian pustaka dan karya ini pula termasuk dalam katagori sejarah sosial karena banyak mengeksploitasi dimensi-dimensi sosio-kultural.

Disertasi Saudara Poniman AK yang telah dibukukan menjadi “Dialektika Agama dan Budaya Dalam Upacara Tabot”. Buku ini membahas mengenai proses upacara Tabot di Bengkulu, pembentukan dialektika agama dan budaya dalam upacara Tabot, para aktor dan implikasinya terhadap umat dan agama di Bengkulu.

Setelah menganalisis hasil temuan penelitian sebagaimana dipaparkan di atas, dari segi metode dan pendekatan, analisis isi, maupun menganalisis obyek penelitiannya. Menurut hemat peneliti, secara teoritis belum ditemukan penelitian yang komprehensif mengkaji Islam di Bengkulu mengenai Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu Abad XVI-XX. Mengkaji masuk dan berkembangnya Islam di Bengkulu dari sisi penyebaran dan perkembangannya, tokoh intelektual atau ulama pembawanya, jalur masuk serta transmisi keilmuan yang berkembang di Bengkulu. Begitu juga karakteristik keislaman di Bengkulu. Karenanya, penting dilakukan penelitian dalam rangka mendeskripsikan serta menganalisis proses datang dan berkembangnya Islam di Bengkulu secara komprehensif dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial.

G. Landasan Teori

1. Teori Masuknya Islam ke Nusantara

Keberadaan Islam di Indonesia baik secara historis maupun sosiologis sangatlah kompleks, terdapat banyak masalah, misalnya tentang sejarah dan perkembangannya. Oleh karena itu, para sarjana sering berbeda pendapat mengenai hal itu. Harus diakui bahwa penulisan sejarah Indonesia diawali oleh

golongan orientalis yang terkadang ada upaya untuk meminimalisasi peran Islam, meskipun ada usaha para sarjana Muslim yang hendak menyajikan fakta sejarah yang lebih jujur.

Suatu kenyataan sejarah bahwa kedatangan Islam ke Indonesia dilakukan secara damai.⁴⁴ Berbeda dengan penyebaran Islam di Timur Tengah yang dalam beberapa kasus dilakukan dengan melalui pendudukan wilayah oleh militer Muslim. Dalam proses penyebarannya, Islam disebarkan oleh para pedagang, kemudian dilanjutkan oleh para guru agama (da'i) dan pengembara sufi. Orang yang terlibat dalam kegiatan dakwah pertama itu tidak bertendensi apa pun selain bertanggung jawab menunaikan kewajiban tanpa pamrih, sehingga nama mereka berlalu begitu saja. Tidak ada catatan sejarah atau prasasti pribadi yang sengaja dibuat mereka untuk mengabadikan peran mereka, ditambah lagi wilayah Indonesia yang sangat luas dengan perbedaan situasi dan kondisi. Oleh karena itu, wajar kalau terjadi perbedaan pendapat mengenai kapan, dari mana, dan dimana pertama kali Islam datang ke Nusantara. Secara garis besar perbedaan pendapat itu dapat dibagi menjadi;

Pertama dipelopori oleh sarjana Belanda, di antaranya Snouck Hurgroje. Ia berpendapat bahwa Islam datang ke Indonesia pada abad ke-13 M dari Gujarat (bukan dari Arab langsung) dengan bukti telah ditemukannya makam Sultan Malik as-Sholeh, raja pertama kerajaan Samudra Pasai yang berasal dari Gujarat.

Kedua dikemukakan oleh sarjana Muslim, di antaranya Prof. Hamka. Hamka pernah mengadakan seminar tentang “Sejarah Masuknya Islam ke

⁴⁴Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1999), hlm. 8. Dalam Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 2.

Indonesia” di Medan tahun 1963. Hamka dan teman-temannya berpendapat bahwa Islam sudah datang ke Indonesia pada abad pertama Hijriyah (kurang lebih abad ke-7 sampai 8 M) langsung dari Arab dengan bukti adanya jalur pelayaran yang ramai dan bersifat internasional, hal itu sudah dimulai jauh sebelum abad ke-13 (yaitu sudah ada sejak abad ke-7 M) melalui Selat Malaka yang menghubungkan Dinasti Tang di Cina (Asia Timur), Sriwijaya di Asia Tenggara dan Bani Umayyah di Asia Barat.⁴⁵

Ketiga, Sarjana Muslim kontemporer yaitu Taufiq Abdullah. Ia berupaya mengkompromikan kedua pendapat di atas. Menurut pendapatnya memang benar Islam sudah datang ke Indonesia sejak abad pertama Hijriyah atau abad ke-7 atau 8 Masehi, tetapi baru dianut oleh para pedagang Timur Tengah di pelabuhan-pelabuhan. Barulah Islam masuk secara besar-besaran dan mempunyai kekuatan politik pada abad ke-13 dengan diawali berdirinya kerajaan Samudra Pasai. Hal ini terjadi akibat arus balik kehancuran Baghdad ibukota Abbasiyah oleh pasukan Hulagu. Kehancuran Baghdad menyebabkan pedagang Muslim mengalihkan aktivitas perdagangannya ke arah Asia Selatan, Asia Timur, dan Asia Tenggara.⁴⁶

Bersamaan dengan para pedagang, datang pula para da'i dan musafir sufi. Melalui jalur pelayaran itu pula mereka dapat berhubungan dengan para pedagang dari negeri-negeri di ketiga bagian Benua Asia itu. Hal itu memungkinkan terjadinya hubungan timbal balik, sehingga terbentuklah perkampungan

⁴⁵A. Hasymy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung: Al Ma'arif, 1981), hlm. 358. Dalam Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 9.

⁴⁶Taufiq Abdullah, (Ed.), *Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Majelis Ulama Indonesia, 1991), hlm. 39. Dalam Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 9.

masyarakat Muslim. Pertumbuhan perkampungan ini makin meluas sehingga perkampungan itu tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi membentuk struktur pemerintahan dengan mengangkat Meurah Silu, kepala suku Gampung Samudra menjadi Sultan Malik as-Sholeh.⁴⁷

2. Teori Penyebaran Islam di Bengkulu

Berdasarkan bukti-bukti sejarah yang ditemukan bahwa syiar Islam di wilayah Bengkulu itu telah berlangsung sejak abad ke-XIV, meskipun dimungkinkan sebelum masa itu Islam sudah masuk ke Bengkulu. Sayangnya informasi dari para ulama atau tokoh para penyebar Islam masih sangat terbatas karena data-data tentang itu cukup sulit didapat. Meskipun begitu, mengenai masuknya Islam ke Bengkulu, dari mana asalnya, siapa para penyebarannya, dan kapan masuknya dapat diklasifikasi menjadi beberapa teori, yaitu teori Aceh, teori Palembang, teori Minangkabau dan teori Banten.

a. Melalui Aceh, berdasarkan argumentasi sejarah bahwa Islam sampai ke Bengkulu dibawa oleh ulama Aceh yang bernama Tengku Malim Muhidin pada tahun 1417 M. Tengku Malim datang ke Bengkulu melalui Kerajaan Sungai Serut dan melalui dominasi Aceh dalam perdagangan rempah-rempah pada abad ke-17, serta terdapat situs makam Gresik Dusun Kaum Gresik, di Desa Pauh Terenjam, Kecamatan Mukomuko. Di sana terdapat Sembilan buah makam dan dua di antara makam tersebut menggunakan batu nisan tipe Aceh.⁴⁸

⁴⁷Uka Tjandrasasmita, (Ed.), *Sejarah Nasional III*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976), hlm. 86. Dalam Musyriyah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 10.

⁴⁸Ahmad Abas Musofa, *Sejarah Islam Di Bengkulu Abad ke-XXM (Melacak Tokoh Agama, Masjid dan Lembaga Islam)* dalam “Jurnal” Tsaqofah dan Tarikh Jurnal Kebudayaan dan Tarikh, Volume 1 no. II Juli-Desember 2016, hlm. 116.

Pada abad ke-17 Aceh mendominasi perdagangan di pantai barat Sumatra. Negeri-negeri atau Bandar yang terletak disepanjang pesisir barat Bengkulu ketika itu bersifat otonomi dengan ikatan politik yang longgar antara sesamanya. Tidak jarang pula di antara negeri-negeri tersebut bersaing dan bahkan sering terjadi peperangan antara sesamanya sehingga membuat kesengsaraan bagi penduduknya, seperti antara Mukomuko dan Sungai Serut. Antar kelompok atau golongan dalam negeri saling berebut pengaruh dan kekuasaan. Kondisi inilah yang menyebabkan kerajaan Aceh berhasil memaksakan dominasinya di daerah pesisir dalam jangka waktu yang relative pendek dan dengan daya tempur yang relatif kecil.

Pelabuhan Sungai Serut yang direbut Aceh merupakan negeri penghasil dan penyalur barang dagangan penting misalnya emas, lada, cengkeh, buah pala, kulit manis, dan hasil bumi lainnya.⁴⁹ Aceh adalah satu-satunya pengontrol perdagangan lada di pantai Bengkulu.⁵⁰ Pengaruh Aceh bukan saja sampai di Kerajaan Sungai Serut, tetapi juga di kerajaan Selebar di Bengkulu, yang juga menjadi daerah pengaruh Banten.⁵¹ Baik di pelabuhan Sungai Serut maupun pelabuhan Selebar, Aceh selalu mengawasi dengan menempatkan seorang wakil Aceh yang disebut *Panglima*. Mereka bertugas memelihara kekuasaan dan hak-

⁴⁹M.Nur.M.S dan Almaizon, Pelabuhan Bengkulu dan Perdagangan Pada Masa Kolonial Inggris, "*Laporan Penelitian*", Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang, 2004, hlm. 42. Dalam Christin Dobbin, *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy Central Sumatra 1784-1847*, diterjemahkan oleh Lilian D. Tedjasudhana menjadi Christin Dobbin, *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah Sumatra Tengah 1784-1847*, (Jakarta: INIS tahun 1992), hlm. 35.

⁵⁰*Ibid.*, dalam Bernard H.M. Vlekke, *Nusantara (Sejarah Indonesia)*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia, 1967), hlm. 121,122,201.

⁵¹M.Nur.M.S dan Almaizon, *Ibid.*, Kesultanan Banten ditopang oleh barang dagangan sebagai sumber ekonomi, terutama lada yang didatangkan dari daerah pengawasannya, seperti Lampung, Palembang, Jambi, dan Bengkulu. Lihat juga dalam B.J.O. Schrieke, *Indonesian Sociological Studies, Selected writings of B. Schrieke Part II*.

hak Aceh dengan bala tentara bersenjata. Kecuali pedagang Jawa, pedagang manapun dilarang oleh Aceh membeli barang dagangan di pelabuhan Bengkulu. Keistimewaan yang diberikan kepada orang Jawa disebabkan karena pengaruh Kerajaan Banten yang telah berkuasa di Kerajaan Selebar. Selain itu, yang boleh membeli lada dan emas di pelabuhan Bengkulu hanyalah pedagang Aceh sendiri. Seluruh barang dagangan dan barang komoditi Bengkulu lainnya dibeli oleh pedagang Aceh kemudian dibawa dengan kapal ke Aceh Darussalam. Barang tersebut selanjutnya dijual kepada para pedagang setempat dan pedagang asing. Harga barang yang ditetapkan oleh Raja Aceh berbeda dengan harga yang ditetapkan untuk pedagang lokal dan pedagang asing. Para pedagang Keling dapat membeli dengan harga yang normal, sebab berhubungan dengan mereka merupakan suatu kebutuhan bagi Aceh yang banyak mendatangkan garam, pakaian dan kapas ke Aceh dengan harga yang juga normal.⁵² Sementara itu, para pedagang Inggris dan Belanda mereka terpaksa membeli barang-barang dari Aceh dengan harga yang mahal kira-kira tiga kali lebih tinggi dari harga normal.

Pedagang Inggris dan Belanda merasa tidak senang atas perlakuan Raja Aceh dan wakilnya yang sewenang-wenang di Bengkulu. Kondisi itu mengakibatkan masyarakat Bengkulu merasa rasa tidak puas dan ingin membebaskan diri dari dominasi politik ekonomi Aceh, ketika wibawa politik Aceh mulai menurun pada pertengahan abad ke-17. Rasa tidak puas itu tetap

⁵²William Marsden, *History of Sumatra*, (London: Black Horse Court, 1811. Diterjemahkan oleh A.S. Nasution dan Mahyuddin Mendim menjadi William Marsden, *Sejarah Sumatra*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 236. Dalam M.Nur.M.S dan Almaizon, “*Laporan Penelitian*”, *Ibid.*, hlm. 43.

membara dan ditambah dengan hasutan para pedagang asing yang mulai menginjakkan kakinya di kawasan Bengkulu, terutama Inggris dan Belanda. Faktor-faktor tersebutlah yang menyebabkan para pedagang Belanda atau Inggris tersebut menjalin hubungan diam-diam dengan penduduk Bengkulu.

Aceh memang hanya memerlukan hasil rempah-rempah Bengkulu, tetapi kepentingan penduduk dan pemerintahan raja-raja tradisional Bengkulu tidak diperhatikannya. Dengan menunjukkan cacat cela, kebusukan, dan ketamakan para wakil Aceh tersebut akhirnya pihak V.O.C. menarik hati anak negeri Bengkulu di beberapa pelabuhan. Tentu saja pengaruh uang suap berupa persekongkolan dan kekerabatan tidak kurang dalam usaha tersebut. Pada mulanya masyarakat Bengkulu, khususnya Kerajaan Sungai Serut dan Kerajaan Selebar menjalin hubungan rahasia dengan V.O.C. atau dengan pedagang lainnya, tetapi selanjutnya mereka berani secara terang-terangan karena telah merasa tersiksa oleh Aceh.

Lebih dari satu abad lamanya Aceh mempertahankan kedudukannya sebagai pembeli tunggal di pantai barat sampai ke Bengkulu. Tujuan ekspansi teritorial Aceh ke Bengkulu adalah untuk menguasai perdagangan rempah-rempah, terutama lada dan emas. Dominasi politik ekonomi Aceh tersebut dimaksudkan untuk memperoleh biaya guna mengusir pengaruh Portugis dan benteng mereka di Malaka. Tugas utama dari para wakil Aceh yang ditempatkan di Bengkulu adalah memonopoli pembelian lada, emas, dan kebutuhan lainnya.⁵³ Para pedagang asing hanya bisa membeli barang tersebut kepada pedagang Aceh. Bagi para pedagang

⁵³*Ibid.*, hlm. 44.

Bengkulu, politik dagang Aceh tersebut berarti harus menjual hasil buminya dengan harga rendah dan membeli barang kebutuhannya dengan harga tinggi sesuai dengan harga yang ditetapkan secara sepihak oleh pedagang Aceh.⁵⁴

Akibat dominasi Aceh di pelabuhan Sungai Serut, maka semakin lancar perdagangan antara Bengkulu dan Aceh. Pedagang Aceh yang datang bukan saja dari kalangan pedagang bisa tetapi juga dari kalangan raja-raja. Ketika putra raja Iskandar Muda berdagang di Bengkulu, ia sangat tertarik pada kecantikan Gading Cempaka, seorang Putri Ratu Agung, raja dari Kerajaan Sungai Serut. Menurut putra Raja Iskandar Muda, perdagangan lada di Bengkulu akan semakin berpengaruh apabila ia dapat menikahi Putri Gading Cempaka. Ketika itu Ratu Agung sudah tidak lagi berkuasa dan telah digantikan oleh putranya bernama Anak Dalam. Keinginan putra Iskandar Muda untuk menikahi Gading Cempaka tidak direstui oleh Raja Anak Dalam, sehingga terjadi permusuhan antara pedagang Aceh dan Kerajaan Sungai Serut. Akibat dari penolakan raja Sungai Serut, maka Aceh mengibarkan peperangan dan menyerbu Kerajaan Sungai Serut. Peperangan yang terjadi antara dua kelompok tersebut berlangsung secara tidak berimbang karena Aceh memiliki persenjataan yang sangat lengkap dan berpengalaman disepanjang pantai barat Sumatra. Sedangkan Kerajaan Sungai Serut hanyalah kerajaan yang hidup dari perdagangan dan hasil hutan tanpa membina kekuatan prajurit untuk peperangan. Namun demikian, Kerajaan Sungai Serut tetap bersemangat ke medan perang demi untuk mempertahankan harga diri sehingga korban banyak berjatuhan. Kekuatan yang tidak seimbang tersebut

⁵⁴Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 134-140. Dalam *Ibid.*, hlm. 45.

tentunya mengakibatkan kekalahan Sungai Serut, tetapi seluruh rakyat telah bertahan secara mati-matian untuk membela dan mempertahankan negerinya. Kerajaan Sungai Serut mengalami kekalahan dan hancur diserang oleh Aceh sehingga Raja Anak Dalam melarikan diri ke arah pedalaman Gunung Bungkok. Bekas kerajaan Sungai Serut itu disebut sebagai sungai Bengkulu (Sungai Bangkai ke Hulu).⁵⁵

b. Melalui Palembang, berdasarkan argumentasi sejarah bahwa Islam datang ke Bengkulu dibawa oleh Kesultanan Palembang dibuktikan dengan pengakuan masyarakat keturunan dari Kesultanan Palembang. Di wilayah Rejang Lebong sendiri ditemukan piagam Undang-Undang yang terbuat dari tembaga dengan bertuliskan aksara Jawa kuno berangka tahun 1729 Saka atau 1807 Masehi pada masa Kesultanan Palembang. Dibuktikan juga adanya hubungan antara Kerajaan Palembang Darussalam dengan Raja Depati Tiang Empat di wilayah Lebong.

Berdasarkan catatan Balai Arkelologi Palembang, ada informasi sejarah mengenai pengaruh Palembang terhadap wilayah Bengkulu. Pada masa kerajaan Sriwijaya berkuasa, ada sebagian kota-kota dagang di Pantai Barat Sumatra yang dikuasai oleh kerajaan Sriwijaya. Keberadaan kota-kota dagang tersebut dibagi menjadi dua fase. Fase *pertama* muncul pada masa Hindu-Budha hingga masa awal munculnya kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam. Pada fase ini pelabuhan yang ramai dikunjungi adalah Lamuri (abad 12-19 M), Barus (abad ke 7-16 M), Tikus dan Pariaman (abad ke 15-17 M). Fase *kedua*, muncul sejalan dengan

⁵⁵*Ibid.*, hlm. 46.

peranan perdagangan-perdagangan Eropa terutama Belanda dalam pelayaran dan perdagangan serta hegemoni politiknya di Nusantara. Kota-kota pelabuhan yang tumbuh dan berkembang pada fase ini adalah Meulaboh, Sibolga, Padang, Bengkulu dan Panjang. Fase-fase tersebut juga menandai kekuasaan yang berperan di kota-kota pelabuhan di Pantai Barat Sumatra ini.

Pada fase awal penguasaan ekonomi dan perdagangan berada sepenuhnya di tangan penguasa lokal, sedangkan pada fase berikutnya penguasaannya beralih ke penguasa kolonial yaitu Belanda atau Inggris. Wilayah Bengkulu merupakan salah satu jalur pelayaran Pantai Barat Sumatra melalui Samudra Hindia, tetapi menurut Hasan Muarif Ambary, fase-fase tersebut belum terungkap melalui data arkeologis dari wilayah tersebut.⁵⁶

Ada bukti lain yang ditulis oleh Ekorusyono dalam *Kebudayaan Rejang* yang mengutip Abdullah Siddik, para *ajai* yang tertera dalam *Tembo Rejang* kurang lebih 900 tahun dari abad ke 5 M-14 M, tidak ada keterangan apa pun mengenai kondisi suku Rejang. Akan tetapi, menurut catatan Dinasti Tang pada tahun 644-645 ada kerajaan Mo-Lo Yeu (Melayu) di daerah Jambi, apakah pada masa itu wilayah Bengkulu di bawah kekuasaan Kerajaan Melayu, hal ini masih harus dibuktikan keabsahannya. Kerajaan Melayu tersebut kemudian ditaklukkan oleh Kerajaan Sriwijaya pada tahun 692 M, seperti diketahui bahwa luas wilayah kerajaan ini hampir menguasai seluruh Kerajaan Mojopahit dimasa jayanya. Dengan demikian, jelas bahwa suku Rejang di bawah naungan Kerajaan Sriwijaya sampai bangkitnya Kerajaan Phamalayu (Melayu) pada tahun 1275 M, karena

⁵⁶Hasan Muarif Ambary, lihat *Peradaban Di Pantai Barat Sumatra Perkembangan Hunian dan Budaya di Wilayah Bengkulu*, Balai Arkeologi Palembang, hlm. 4

ekspedisi Phamalayu yang dilakukan oleh Raja Kertanegara dan Singasari. Meskipun setelah itu Kerajaan Sriwijaya semakin surut pengaruhnya dan runtuh sama sekali setelah diserang oleh Kerajaan Majapahit. Sebaliknya, kerajaan Melayu yang berada di bawah kekuasaan kerajaan Majapahit semakin kuat posisinya seiring meluasnya pengaruh kerajaan Majapahit yang menguasai seantero Nusantara.

Kerajaan Majapahit mencapai puncak kejayaannya di bawah pemerintahan Raja Hayam Wuruk dengan patihnya Gajah Mada pada tahun 1350-1389 M. Pada masa inilah diutus 4 orang Biku (Biku) ke daerah Suku Rejang di Renah Sekalawi pada tahun 1376 M, lebih lanjut Sidik mengatakan dengan argumentasi yang kuat bahwa ke-4 Biku tersebut berasal dari Kerajaan Melayu.⁵⁷ Keempat Biku tersebut adalah Biku Sepanjang Jiwo, Biku Bembo, Biku Bejenggo, dan Biku Bermeno yang pada perkembangannya mengambil alih kepemimpinan para Ajai dengan cara damai. Biku Sepanjang Jiwo menggantikan Ajai Bintang dengan menyatukan seluruh masyarakatnya di bawah kesatuan Tubeui yang berpusat di Pelabai, Biku Bembo menggantikan Ajai Siang dengan menyatukan seluruh masyarakatnya di bawah kesatuan Juru Kalang dan berpusat di Sukanegeri (dekat Tapus ulu sungai Ketahun), Biku Bejenggo menggantikan Ajai Tiewa Keteko dengan seluruh masyarakatnya di mana saja berada disatukan di bawah kesatuan Selupu yang berpusat di Batu Lebar dekat Anggun, Kesambe (Curup) Rejang Lebong sekarang dan Biku Bermeno menggantikan Ajai Bagelan Mato dengan

⁵⁷Ekorusyono, *Kebudayaan Rejang*, (Yogyakarta: Buku Litera, 2013), hlm. 29-30.

menyatukan seluruh masyarakatnya di bawah kesatuan Bermani yang berpusat di Kuteui Rukam dekat wilayah Tes sekarang.⁵⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa asal-usul suku Rejang adalah dari kabupaten Lebong saat ini. Mereka berbahasa Rejang dan eksis dengan identitas budayanya sendiri. Begitu pula dengan penyebaran keislamannya, pengaruh Kerajaan Sriwijaya di Bengkulu cukup memberikan warna budaya tersendiri terhadap eksistensi Islam Bengkulu saat ini.

c. Melalui Minangkabau (Sumatra Barat), berdasarkan argumentasi sejarah bahwa Islam masuk ke wilayah Bengkulu melalui proses perpernikahan antara Sultan Muzaffar Syah, Raja dari Kerajaan Indrapura dengan Putri Serindang Bulan, putri Raja dari Rio Mawang dari Kerajaan Lebong (1620-1660). Kemudian diperkuat dengan datangnya Bagindo Maharaja Sakti dari Kesultanan Pagaruyung pada abad ke-16 dan menjadi Raja Sungai Lemau, Kesultanan Mukomuko yang berada di bawah pengaruh Kesultanan Indrapura Sumatra Barat.⁵⁹

Ulama Minangkabau dalam kaitannya dengan proses Islamisasi masyarakat dan pengembangan pendidikan di Bengkulu, masih berlangsung secara terus menerus dalam rentang waktu yang sangat panjang mulai dari abad XVII sampai abad ke XXI. Secara sosio-kultural, masyarakat Minang yang sistem kekerabatannya bersifat Matrilineal memiliki tradisi merantau. Tradisi meninggalkan kampung halaman demi mencari kehidupan yang berarti lebih dipilih pria dewasa dari pada tinggal di kampung sendiri tetapi tak dihargai karena

⁵⁸*Ibid.*

⁵⁹Badrul Munir Hamidy, *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Daerah Bengkulu*, (Bengkulu: STAIN Bengkulu, 2004), hlm. 24-27. Dalam Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu...*, hlm. 22.

merasa “belum berguna.” Di kampungnya lelaki Minang tidak memiliki rumah. Tempat tinggalnya adalah surau-surau. Bagi lelaki yang telah beristri mereka bisa menginap di rumah istrinya, dengan datang malam hari setelah waktu Isya dan harus segera keluar rumah sebelum subuh. Adapun jika di rantau, mereka bisa menempati rumah sendiri sebagai hasil usahanya. Kondisi sosio-kultural inilah yang memaksa lelaki Minang harus merantau dan harus “berhasil” di rantau.

Bengkulu yang bagian utara wilayahnya berbatasan langsung dengan Sumatra Barat, tentu merupakan daerah tujuan merantau yang sudah dikenal sejak beberapa abad silam. Historiografi tradisional Minang seperti tambo-tambo, cerita-cerita rakyat klasik Minangkabau sudah menyebut nama-nama daerah seperti Ranah Sekalawi dan gunung Bungkok. Bahkan Raja pertama Kerajaan Sungai Lemau Bagindo Maharaja Sakti yang meemrintah tahun 1625-1630 adalah seorang putra Minangkabau yang berasal dari daerah Sungai Tarab (Pagaruyung).

Dalam sejarahnya, Bagindo Maharaja Sakti menikah dengan putri bungsu Akuwu Ratu Agung dari Kerajaan Sungai Serut. Ketika Maharaja Sakti bertahta baginda juga didampingi oleh banyak menteri dan panglima dari Kerajaan Pagaruyung. Bagindo Maharaja Sakti dan pembantunya tersebut sudah memeluk agama Islam. Sementara itu, dalam kaitannya dengan Islamisasi di Bengkulu oleh ulama Minang tercatat antara lain bahwa Syeik Burhanuddin Ulakan (1646-1693) yang merupakan salah satu pendakwah Islam di Minangkabau dengan tarekat Satariyahnya sudah sampai ke Bengkulu dalam masa hidupnya. Sampai saat ini tarekat satariyah masih eksis di Curup dan Mukomuko. Selain jalur tarekat Syatariyah, Islamisasi awal di Bengkulu juga dilanjutkan oleh kelompok-

kelompok tarekat Naqsyabandiyyah Khalidiyyah yang para muridnya mengembangkan surau suluk di Mukomuko, Bengkulu Tengah dan Rejang Lebong.

Memasuki awal abad ke XX, terutama pada periode zaman pergerakan nasional, proses Islamisasi Bengkulu oleh ulama Minang semakin meningkat. Di daerah Padang Guci Kabupaten Kaur dan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan, masyarakat telah mengenal seorang ulama Minang yang mereka sebut sebagai “Guru Padang” yang telah berdakwah di sana semenjak tahun 1913.⁶⁰

d. Melalui Banten, penyebaran Islam melalui Banten ini, dilakukan melalui proses persahabatan antara Kerajaan Banten dengan Kerajaan Selebar dan perpernikahan antara Raja Pangeran Nata Di Raja dengan Putri Kemayun, Putri Sultan Ageng Tirtayasa dari Banten (1668).⁶¹ Menurut J.Kathirithamby-Wells kebijaksanaan yang dijalankan oleh penguasa Bandar Banten pada abad ke-16 dan 17⁶² itu, bahwa Bandar Banten saat itu berfungsi sebagai Bandar ekspor lada Kerajaan Sunda. Sementara itu, faktor yang menyebabkan ramainya Bandar ini adalah karena jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511. Banyak pedagang yang tidak mau berhubungan dengan Portugis. Mereka yang biasanya berdagang di Malaka mengalihkan pelayaran ke Aceh, pantai Barat Sumatra, selat

⁶⁰Salim Bella Pilli, Hardiansyah, *Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu (Membangun Islam Berkeamjuan di Bumi Rafflesia)*, Yogyakarta: Valia Pustaka, 2016), hlm. 83-87.

⁶¹Salim Bella Pilli, Islamisasi Nusantara dan Lokalitasnya di Bengkulu, makalah, BKSNT Padang, 2005, hlm. 14. Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu...*, hlm. 8. J.A.W. Van Ophuisen, *Letoverhetonstaan Van Eenige Regentschappen in De ass. Residentie Bengkoelen T.B.G. XI*, hlm. 196.

⁶²J.Kathirithamby-Wells, *Banten: A West Indonesian Port ang Polity During the Sixteenth and Seventeenth Centuries*, dalam J.Kathirithamby-Wells & John Villiers, et. *The Southeast Asian Port and Polity Rise and Denise*. National University Singapore: Singapore University Press, 1990, P. 107.

Sunda, dan terus ke Banten. Penguasa Banten mengendalikan perkebunan lada di daerah pedalaman Sunda, bagian selatan Lampung, pantai barat Sumatra (Selebar) di Bengkulu, dan Sumatra bagian Selatan. Perkebunan lada Bengkulu menghasilkan kekayaan bagi Sultan Banten selama berabad-abad, sehingga Banten menjadi pelabuhan yang paling penting di pulau Jawa. Pasar Banten menampung segala macam barang dagangan dan makanan yang berasal dari Bengkulu. Pedagang Banten mengunjungi pelabuhan Bengkulu karena disana terjadi tukar menukar barang antar sesama pedagang, seperti India, Turki, Arab, Persia, Gujarat, Malabar, Bengali, Cina, Jawa, Makasar dan lain-lain. Tujuan utama mereka hanyalah untuk mencari lada yang melimpah di Bengkulu. Para pedagang di pelabuhan Bengkulu juga membawa barang dagangan dalam berbagai tipe selain lada. Bengkulu juga mengumpulkan pakaian dari India; kain katun dan emas.

Pada masa pemerintahan Kerajaan Selebar, bandar Bengkulu sudah semakin ramai dan para pedagang di sana hidup makmur. Mereka memegang peran penting dalam kehidupan pelabuhan sekaligus kota seperti dalam bidang ekonomi dan politik. Kerajaan Selebar menaruh perhatian besar terhadap kelangsungan hidup Bengkulu sebagai wilayah kesultanan Islam dan Bandar lada. Pada masa ini Bengkulu memasuki era baru sebagai entrepot di pesisir Sumatra. Letaknya yang strategis di jalan lintas perdagangan antara pesisir barat pulau Sumatra dan pelabuhan Banten, membuat Bengkulu (Selebar) menjadi tempat pertemuan para pedagang pribumi dan asing. Raja Selebar berhasil menghalangi pengaruh Inggris dalam pasar lada di Bengkulu. Raja bekerja sama dengan Syahbandar dalam

membeli lada dengan harga rendah dari pedagang pedalaman dan menjual kembali dengan harga tinggi kepada para pedagang Eropa. Sampai kedatangan Inggris di Bengkulu pada tahun 1685, Bengkulu masih berada dalam puncak kejayaan, terutama di bawah pimpinan Sultan Pangeran Nata Di Raja. Kondisi pelabuhan Bengkulu selama abad ke-17 adalah mengandalkan hasil perkebunan dan hasil hutan yang berasal dari daerah pedalaman. Pada permulaan abad ini Selebar berada di bawah pengaruh kesultanan Banten. Penguasa Banten selalu mengawasi Selebar jika berhubungan dengan pedagang lain selain Banten. Selebar sebagai penghasil lada terbesar dipertahankan oleh Banten supaya tetap berada dalam pengaruhnya. Setiap tahun Banten mengirim utusan ke Selebar untuk memperhatikan apakah Selebar tetap berdagang dan setia kepada Banten, sekaligus mengumpulkan lada yang telah di sediakan oleh Selebar. Utusan yang di kirim Banten ke Selebar disebut sebagai *jenang*, yakni utusan yang mewakili Sultan Banten. Jenang bertugas sebagai penguasa resmi dan berhak membuat peraturan di Selebar, seperti mengangkat atau menurunkan kepala dusun, memerintahkan menanam lada, mengadili orang yang bersalah, mendamaikan penduduk yang konflik, dan sebagainya.⁶³

Berbaurnya proses dominasi ekonomi, politik, sosial, budaya dan adat istiadat terhadap wilayah Bengkulu, baik secara langsung maupun tidak langsung telah mempengaruhi akselerasi penyebaran dan perkembangan Islam di Bengkulu dengan segala liku-likunya.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 48.

3. Teori Perkembangan Islam di Bengkulu

Untuk melihat perkembangan Islam di wilayah Bengkulu, peneliti menggunakan teori perkembangan Islam model Musyrifah Sunanto dalam buku “Sejarah Peradaban Islam Nusantara”. Islam di Indonesia merupakan salah satu dari tujuh cabang peradaban Islam (sesudah hancurnya peradaban Islam yang berpusat di Baghdad tahun 1258 M). Ketujuh cabang peradaban Islam itu meliputi Peradaban Islam Arab, Islam Persia, Islam Turki, Islam Afrika Hitam, Islam Anak Benua India, Islam Arab Melayu, dan Islam Cina. Kebudayaan (peradaban) yang disebut Arab Melayu tersebut di wilayah Asia Tenggara memiliki ciri-ciri universal yang menyebabkan peradaban itu tetap mempertahankan bentuk integralitasnya, tetapi pada saat yang sama tetap mempunyai unsur-unsur yang khas dari kawasan itu.

Kemunculan dan perkembangan Islam di kawasan itu menimbulkan transformasi kebudayaan (peradaban) lokal. Transformasi pergantian agama dimungkinkan karena Islam selain menekankan keimanan yang benar, juga mementingkan tingkah laku dan pengamalan yang baik, yang diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan. Terjadinya transformasi kebudayaan (peradaban) dari sistem keagamaan lokal kepada sistem keagamaan Islam bisa disebut sebagai revolusi agama. Transformasi masyarakat Melayu kepada Islam terjadi berbarengan dengan “masa perdagangan”, masa ketika Asia Tenggara mengalami peningkatan posisi dalam perdagangan Timur-Barat. Kota-kota wilayah pesisir muncul dan berkembang menjadi pusat-pusat perdagangan, kekayaan, dan kekuasaan. Masa ini mengantarkan wilayah Nusantara ke dalam internasionalisasi

perdagangan dan kosmopolitanisme kebudayaan yang belum pernah dialami oleh masyarakat yang ada di kawasan ini pada masa-masa sebelumnya.⁶⁴

Konversi massal masyarakat Nusantara (termasuk Melayu Bengkulu) kepada Islam pada masa perdagangan itu terjadi karena beberapa sebab;

a. *Portabilitas* (siapa pakai) sistem keimanan Islam. Sebelum Islam datang, sistem kepercayaan masyarakat lokal berpusat pada penyembahan arwah nenek moyang (animisme dan dinamisme) yang tidak *portable*. Oleh karena itu, para penganut kepercayaan ini tidak boleh jauh dari lingkungannya, sebab kalau jauh mereka tidak akan mendapat perlindungan dari arwah yang mereka puja. Sementara itu, mereka yang karena sesuatu alasan harus meninggalkan lingkungannya, arwah nenek moyang mencari sistem keimanan yang berlaku universal, sistem kepercayaan kepada Tuhan yang berada di mana-mana dan siap memberikan perlindungan di manapun mereka berada. Sistem kepercayaan seperti itu mereka temukan dalam Islam. Hasilnya ketika wilayah Arab Melayu terekrut ke dalam perdagangan internasional, para pedagang Muslim mancanegara memainkan peranan penting mendorong konversi massal yang terjadi di kota-kota pelabuhan, yang kemudian berkembang menjadi entitas politik Muslim.⁶⁵

b. *Asosiasi Islam dengan kekayaan*. Ketika penduduk pribumi Nusantara bertemu dan berinteraksi dengan orang Muslim pendatang di pelabuhan, mereka adalah pedagang kaya raya. Seperti yang dicatat oleh orang Spanyol yang mengamati Islamisasi awal di Filipina: “Orang Moro (Muslim) itu memiliki

⁶⁴Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 18.

⁶⁵Azyumardi Azra, *Renaissans, Op.Cit.*, hlm. 62. Dalam Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 19.

banyak emas...”. Mereka orang kaya, karena mereka para pedagang. Karena kekayaan dan kekuatan ekonominya, mereka bisa memainkan peranan penting dalam bidang politik entitas lokal dan bidang diplomatik. Ini terlihat misalnya pada abad ke-10 dan ke-12, tidak kurang dari 12 orang Muslim (pedagang) menjadi duta-duta Sriwijaya dalam politik dan perdagangan dengan Cina dan Negara-negara di Timur Tengah.⁶⁶

c. *Kejayaan militer*. Orang Muslim dipandang perkasa dan tangguh dalam peperangan. Majapahit dipercaya telah dikalahkan oleh para pejuang Muslim yang tidak bisa ditundukkan secara magis. Penduduk setempat percaya bahwa mereka yang perkasa dan tangguh itu karena memiliki kekuatan-kekuatan adikodrati.

d. *Memperkenalkan tulisan*. Agama Islam memperkenalkan tulisan ke berbagai wilayah Asia Tenggara yang sebagian besar belum mengenal tulisan, sementara sebagian yang lain telah mengenal huruf Sanskrit. Pengenalan tulisan Arab memberikan kesempatan besar untuk mempunyai kemampuan membaca (*literacy*). Islam juga meletakkan otoritas keilahian pada kitab suci yang ditulis dalam bahasa yang tidak dikuasai oleh penduduk lokal sehingga memperkuat bobot sakralitasnya.

e. *Mengajarkan hapalan*. Para penyebar Islam menyandarkan otoritas sakral. Mereka membuat teks-teks yang ditulis untuk menyampaikan kebenaran yang dapat dipahami dan dihapalkan. Hapalan menjadi sangat penting bagi penganut baru, khususnya untuk kepentingan ibadah seperti shalat.

⁶⁶*Ibid*, hlm. 19.

f. *Kepandaian dalam penyembuhan.* Di Jawa misalnya, terdapat legenda yang mengaitkan penyebaran Islam dengan epidemi yang melanda penduduk. Tradisi tentang konversi kepada Islam berhubungan erat dengan kepercayaan bahwa tokoh-tokoh Islam pandai menyembuhkan. Misalnya, Raja Patani menjadi Muslim setelah disembuhkan dari penyakitnya oleh seorang Syaikh dari Pasai.

g. *Pengajaran tentang moral.* Islam menawarkan keselamatan dari kekuatan roh jahat. Misalnya, orang yang taat akan dilindungi Tuhan dari segala arwah dan kekuatan jahat, bahkan orang yang taat akan diberi balasan kebahagiaan dalam surga.⁶⁷

Islam di Bengkulu sebagai bagian dari wilayah Melayu Nusantara, memiliki karakter tersendiri mengenai berkembang Islam di daerah itu. Menurut Badrul Munir Hamidy, istilah perkembangan Islam di Bengkulu memiliki makna bahwa, masyarakat Muslim dapat menunjukkan eksistensinya sebagai masyarakat yang mandiri bahkan telah membangun sistem pemerintahan sendiri. Dengan pemerintahan sendiri itu mereka mampu mengatur warganya serta mampu mengadakan hubungan dengan pemerintah lain yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, melalui proses itu agama Islam telah menyebar dan mengalami proses akomodatif-adaptif melalui simbol-simbol yang berhubungan dengan keislaman.⁶⁸

⁶⁷*Ibid*, hlm. 21.

⁶⁸Badrul Munir Hamidy, *Masuk dan Berkembangnya Islam Di Daerah Bengkulu*, (Bengkulu: Diterbitkan Dalam Rangka Pelaksanaan STQN XVII Tahun 2004 Oleh Panitia Penyelenggara), hlm. 12.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Secara umum, jenis penelitian itu dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu aspek tujuan, aspek pendekatan, aspek bidang ilmu, aspek lokasi atau tempat penelitian, dan aspek hadirnya variabel. *Penelitian bila dilihat dari aspek tujuan* meliputi, penelitian deskriptif, penelitian eksploratif dan penelitian verifikatif. *Penelitian deskriptif* adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya disebutkan dalam bentuk laporan penelitian.⁶⁹ *Penelitian eksploratif* adalah penelitian yang diarahkan dengan maksud untuk menemukan sebab-musabab terjadinya kasus atau peristiwa yang terjadi di masyarakat. Sementara, *penelitian verifikatif* adalah penelitian yang diarahkan dengan tujuan untuk mengecek kebenaran hasil penelitian lain atau penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.⁷⁰

Riset tentang Islam di Bengkulu menggunakan analisis historis mengenai Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu abad XVI-XX, masuk dalam kategori tingkat eksplanasi (*level of explanation*) atau level deskriptif. Dalam konteks ini, peneliti bermaksud menjelaskan obyek kajian Islam mengenai kedatangan, penyebaran (*difusi*) dan perkembangan Islam di wilayah Bengkulu. Menurut Koentjaraningrat, penelitian yang bersifat deskriptif ini, bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu atau untuk menentukan frekwensi atau penyebaran suatu gejala

⁶⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 3.

⁷⁰*Ibid.*, hlm. 14.

dalam masyarakat.⁷¹ Dalam hal ini, mungkin sudah ada hipotesa-hipotesa, mungkin juga belum, tergantung dari sedikit banyaknya pengetahuan tentang masalah yang sedang diteliti.

Sementara, menurut pendapat Djam'an Satori dan Aan Komariyah, bahwa penelitian kualitatif itu dirancang agar hasil penelitiannya memiliki kontribusi terhadap apa yang diangkat dari fenomena yang terjadi menjadi bahan bagi ilmuwan untuk menjadi bahan penyusunan teori baru.⁷² Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Usaha untuk mendiskripsikan fakta itu pada saat awal tertuju pada upaya mengemukakan gejala secara lengkap pada aspek yang diselidiki agar jelas keadaan atau kondisinya. Ciri-ciri pokok metode deskriptif ini adalah;

- a. Memusatkan perhatian pada masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan dan bersifat aktual.
- b. Menggambarkan tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi dengan interpretasi rasional yang adikuat.

Sedangkan tahapan-tahapannya meliputi pengumpulan data dengan mengadakan observasi dan riset kepustakaan. Berikutnya tahapan kritik, lalu interpretasi dan tahap penulisan. Menurut Taylor dan Bogdan, penelitian dengan menggunakan metode kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut:

⁷¹Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Edisi III, 1997), hlm. 29.

⁷²Djam'an Satori dan Aan Komariyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), hlm. 23.

- a. Bersifat induktif, yaitu mendasarkan pada prosedur logika yang berawal dari proposisi khusus sebagai hasil pengamatan dan berakhir pada suatu kesimpulan yang bersifat khusus. Dalam hal ini konsep-konsep, pengertian-pengertian dan pemahaman didasarkan pada pola-pola yang ditemui di dalam data.
- b. Melihat pada *setting* dan manusia sebagai suatu kesatuan, yaitu mempelajari manusia dalam konteks dan situasi di mana mereka berada. Oleh karena itu, manusia dan *setting* tidak disederhanakan ke dalam variabel, tetapi dilihat sebagai suatu kesatuan yang saling berhubungan.
- c. Lebih mementingkan proses penelitian daripada hasil penelitian. Oleh karena itu, bukan pemahaman yang mutlak yang dicari, tetapi pemahaman mendalam tentang kehidupan sosial.
- d. Menekankan pada validitas data sehingga ditekankan pada dunia empiris. Penelitian dirancang sedemikian rupa agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan apa yang dilakukan dan dikatakan.
- e. Bersifat humanis, yaitu memahami secara pribadi orang yang diteliti dan ikut mengalami apa yang dialami oleh orang yang diteliti dalam kehidupannya sehari-hari.
- f. Semua aspek kehidupan manusia dan sosial dianggap berharga dan penting untuk dipahami karena dianggap bersifat spesifik dan unik.

Sebagai metode dan prosedur, penelitian kualitatif dapat digunakan sebagai satu-satunya metode penelitian apabila: 1) topik penelitiannya merupakan hal yang sifatnya kompleks, sensitif, sukar diukur dengan angka dan berhubungan

erat dengan interaksi sosial dan proses sosial; 2) obyek dan sasaran penelitiannya bersifat mikro dan relatif sedikit jumlahnya; 3) Tujuan penelitiannya merupakan awal penelitian atau merupakan penelitian pendahuluan.⁷³

Sementara itu, pengolahan data dalam penelitian yang bercorak kualitatif, dilakukan dengan cara mengklasifikasi atau mengategorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai fokus penelitiannya. Selanjutnya, bila penelitian tersebut dimaksudkan untuk membentuk proposisi-proposisi atau teori, maka analisis data secara induktif dapat dilakukan melalui beberapa tahap, antara lain: 1) Membuat definisi umum atau sementara mengenai gejala yang dipelajari; 2) Merumuskan suatu hipotesis untuk menjelaskan gejala tersebut (hal ini dapat didasarkan) pada data, penelitian lain, atau pemahaman dari peneliti sendiri; 3) Pelajari suatu kasus untuk melihat kecocokan antara kasus dan hipotesis; 4) Jika hipotesis tidak menjelaskan kasus, rumuskan kembali hipotesis atau definisikan kembali gejala yang dipelajari; 5) Pelajari kasus-kasus negatif untuk menolak hipotesis; 6) Lanjutkan sampai hipotesis benar-benar diterima dengan cara menguji kasus-kasus yang bervariasi.⁷⁴ Berdasarkan data-data yang ada mengenai Islam Bengkulu, penjelasan langkah-langkah penelitian serta penjelasan di atas, diharapkan dapat memperoleh data serta bahan-bahan yang dapat mendukung temuan mengenai Islam di Bengkulu secara mendalam.

Penelitian bila dilihat dari aspek pendekatan, meliputi pendekatan filsafat, pendekatan rasionalistik dan pendekatan fenomenologi. *Pendekatan filsafat* adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk mencari kebenaran hakiki

⁷³Bagong Suyanto dkk, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 170.

⁷⁴*Ibid*, hlm. 173.

mengenai problem-problem penelitian, agar penelelitian menjadi sistematis, logis, mendalam serta adanya kesadaran bagi peneliti akan kelebihan dan kelemahan metodologi penelitian yang digunakan dan sadar pula bahwa ada metodologi penelitian lain yang menggunakan landasan filosofis ilmu yang berbeda.⁷⁵

Pendekatan rasionalistik adalah pendekatan penelitian yang menganggap bahwa semua ilmu itu berasal dari pemahaman intelektual kita yang dibangun atas kemampuan argumentasi secara logik. Ilmu yang dibangun berdasarkan pada rasionalisme itu menekankan pada pemaknaan empiri; yakni pemahaman intelektual kita dan kemampuan berargumentasi secara logik perlu didukung dengan data empirik yang relevan, agar produk ilmu yang melandaskan diri para rasionalisme memang berupa ilmu, dan bukan sekedar fiksi.⁷⁶ Sementara, *pendekatan fenomenologi* adalah pendekatan penelitian yang menganggap bahwa manusia dalam berilmu pengetahuan tidak dapat lepas dari pandangan moralnya, baik pada taraf mengamati, menghimpun data, menganalisis, ataupun dalam membuat kesimpulan. Tidak dapat lepas bukan berarti terpaksa, melainkan bobot etik.⁷⁷

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perspektif fenomenologi (*phenomenology*), yang mana pendekatan fenomenologi memiliki sejarah panjang dalam filosofi dan sosiologi dalam mempelajari bagaimana kehidupan sosial itu berlangsung dan melihat tingkah laku manusia – yang

⁷⁵Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, Edisi III, 1998), hlm. 4.

⁷⁶*Ibid.*, hlm. 55.

⁷⁷*Ibid.*, hlm. 83.

meliputi apa yang dikatakan dan diperbuat - sebagai hasil dari bagaimana manusia mendefinisikan dunianya.⁷⁸

Terkait dengan riset ini, terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangan dalam melihat fenomena Islam dalam hubungannya dengan sosial budaya. *Pertama*, Islam selalu berdiri dalam posisinya sebagai agama yang berusaha untuk mengadakan dialog kultural dengan kebudayaan yang melingkupinya, dengan tetap mengedapkan fungsinya sebagai pembentuk realitas dan landasan identitas bagi kebudayaan. *Kedua* di lain pihak, dalam proses akulturasi Islam, juga lahir apa yang disebut oleh Ambary sebagai *local genius*, yakni kemampuan menyerap sambil mengadakan seleksi dan pengolahan aktif terhadap pengaruh kebudayaan asing, sehingga dapat dicapai satu ciptaan baru yang unik dan tidak terdapat di wilayah bangsa yang membawa pengaruh budaya tersebut. *Ketiga* sosialisasi dan adaptasi Islam dengan kebudayaan, tidak bisa dilepaskan dari realisasi historis pada saat Islam disosialisasikan. Hasil identifikasi terhadap dasar legitimasi kultural dapat diterima Islam termasuk proses dan strategi yang dikembangkan secara lokal dalam sosialisasi Islam itu sendiri.

Kerangka yang disebutkan terakhir, tampaknya juga berlaku untuk menjelaskan persentuhan Islam dengan kebudayaan lokal di Nusantara, termasuk persentuhannya dengan budaya Melayu Bengkulu. Sulit untuk dibantah bahwa Islam dalam wataknya yang universal telah menjadi nilai pembentuk dan landasan identitas bagi budaya Melayu Bengkulu, sebagaimana juga sulit untuk

⁷⁸Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 166.

membantah tentang terdapatnya *local genius* dan keterkaitan antara realitas historis dan strategi yang digunakan dalam sosialisasi Islam Bengkulu dengan kebudayaan Melayu Bengkulu, baik dalam bentuk kebudayaan yang bersifat material ataupun kebudayaan yang bersifat non material.

Penelitian ditinjau berdasarkan bidang ilmu. Setiap bidang ilmu memerlukan pengembangan agar ilmu itu tetap eksis. Di antara pengembangan ilmu itu adalah melalui riset. Riset berjudul “Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu Abad XVI-XX ” ini, merupakan wilayah kajian historis dalam bidang ilmu sejarah dan peradaban Islam, khususnya, Islam Melayu Nusantara.

Penelitian ditinjau dari tempatnya. Dilihat dari segi tempatnya, ada tiga tempat yang dapat dijadikan obyek penelitian yaitu; labolatorium, perpustakaan dan lapangan. Penelitian labolatorium dilakukan bukan hanya monopoli ilmu pengetahuan alam saja, tetapi banyak bidang ilmu bisa dilakukan, termasuk penelitian bahasa.⁷⁹ Penelitian di perpustakaan juga banyak dilakukan dalam rangka menghasilkan suatu kesimpulan tentang gaya bahsa buku, isi buku, tata tulis, lay-out, ilustrasi dan sebagainya.⁸⁰ Sementara itu, penelitian yang paling banyak dilakukan adalah penelitian kancah atau penelitian lapangan. Sesuai dengan bidangnya, maka kancah penelitian akan berbeda-beda tempatnya. Penelitian dengan judul “Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu Abad XVI-XX ” ini, merupakan kategori model penelitian kepustakaan, dengan mengandalkan data-data kepustakaan sebagai sumber utama.

⁷⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 16.

⁸⁰*Ibid.*

Penelitian ditinjau dari hadirnya variabel. Variabel adalah hal-hal yang menjadi obyek penelitian, yang ditatap dalam satu kegiatan penelitian (*point to be noticed*), yang menunjukkan variasi, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Istilah “variabel” mengandung makna “variasi”. Variabel itulah juga disebut dengan istilah “ubahan”, karena dapat berubah-ubah, bervariasi.⁸¹ Penelitian jika ditinjau dari hadirnya variabel dibedakan menjadi tiga, yaitu penelitian variabel masa lalu, penelitian variabel masa kini, dan penelitian variabel masa akan datang.

Variabel penelitian masa lalu adalah penelitian tentang variabel yang kejadiannya sudah terjadi sebelum penelitian dilakukan. Istilah untuk penelitian ini adalah *ex post facto*. *Ex* berarti observasi atau pengamatan, *post* artinya sesudah dan *facto* adalah fakta atau kejadian. Secara keseluruhan berarti pengamatan dilakukan setelah kejadian itu lewat.⁸² Dalam riset ini banyak data-data masa lalu yang dijadikan sebagai sumber atau acuan untuk menjelaskan tema-tema atau poin-poin yang ada kaitannya dengan pembahasan.

Variabel penelitian masa kini atau yang dikenal dengan penelitian tindakan. Dalam model penelitian ini peneliti dengan sengaja memunculkan variabel yang dikenakan kepada subyek tindakan. Ketika proses kejadian tindakan berlangsung, oleh peneliti proses situ diamati secara seksama, karena yang diutamakan adalah bagaimana proses tindakan tersebut berlangsung dan bagaimana dampaknya. Asumsi dari model penelitian “saat ini” adalah pencermatan terhadap tindakan, apabila tindakan itu berlangsung dengan baik, diharapkan hasilnya akan baik juga.

⁸¹*Ibid.*, hlm. 17.

⁸²*Ibid.*, hlm. 17.

Sementara itu, variabel penelitian masa yang akan datang merupakan penelitian yang sengaja menghadirkan variabel agar ada variabel yang hadir, kemudian diteliti dan dicermati bagaimana dampaknya. Inilah yang dikenal dengan penelitian eksperimen, atau penelitian percobaan. Dengan penelitian eksperimen ini dimaksudkan untuk mengetahui akibat atau dampak sesuatu kejadian atau variabel yang dihadirkan oleh peneliti.⁸³

Jika dianalisis, penelitian dengan tema “Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu Abad XVI-XX ” itu dikatakan bahwa secara eksplisit variabel masa lalu dan masa kini senantiasa saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, yaitu penjelasan mengenai penyebaran dan perkembangan Islam dan karakteristik Islam Bengkulu. Sementara itu, variabel yang akan datang secara implisit dapat dijelaskan dengan menjabarkan ranah peradaban Islam (peradaban Islam Melayu Nusantara – termasuk di dalamnya adalah wilayah – Bengkulu).

2. Jenis dan Sumber Data Penelitian

a. Jenis Data Penelitian

Terdapat dua macam data dalam suatu penelitian yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar dan foto. Data kualitatif ini dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu data kualitatif empiris dan data kualitatif bermakna. Data kualitatif empiris adalah data sebagaimana adanya (tidak diberi makna). Sementara data kualitatif bermakna adalah data dibalik fakta yang tampak. Dengan demikian, penelitian kualitatif akan lebih banyak berkaitan dengan data

⁸³*Ibid.*, hlm. 19.

kualitatif yang bermakna. Oleh karena itu, peneliti kualitatif harus harus mampu memberi makna terhadap fakta-fakta yang diperoleh di lapangan.⁸⁴

Data-data mengenai Islam di Bengkulu masih sangat terbatas, namun demikian dengan terbatasnya data-data yang ada di lapangan peneliti sekuat mungkin untuk memberi makna serta mendeskripsikan data-data yang ada di lapangan tersebut dengan realitas kehidupan masyarakat yang ada. Bentuk deskripsi data itu diwujudkan dalam bentuk kalimat, peta, bagan atau tabel maupun dengan dokumentasi dan foto-foto yang ada.

b. Sumber Data Penelitian

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data itu diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Namun, apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Dan apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedang isi catatan merupakan subyek penelitian atau variabel penelitian.⁸⁵

Untuk memudahkan mengidentifikasi sumber data, penulis mengklaisifikasikannya menjadi tiga tingkatan huruf “P” dari bahasa Inggris

⁸⁴Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 28.

⁸⁵Suharsimi Arikunto, *Ibid*, hlm. 172.

yaitu: P sama dengan *person*, sumber data berupa orang.⁸⁶ P sama dengan *place*, sumber data berupa tempat.⁸⁷ Sementara, “P” sama dengan *paper*.⁸⁸

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. *Data primer* adalah data yang diperoleh langsung dari obyek yang akan diteliti (responden). *Data sekunder* adalah data yang diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu, seperti Biro Pusat Statistik, Departemen Pertanian, dan lain-lain.⁸⁹ Berhubung data primer tidak ditemukan dalam menggali sumber penelitian ini, maka peneliti menggunakan data sekunder. Data sekunder itu antara lain berupa; buku, disertasi, skripsi, laporan penelitian, jurnal, serta sumber-sumber lain yang terkait dengan penelitian. Dalam bentuk buku; *Sejarah Bengkulu 1500-1900*, *Sejarah Sosial Daerah Kota Bengkulu*, *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, *Peradaban di Pantai Barat Sumatra*, *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*, *Sejarah Sumatra*, *Sumatra Sejarah dan Masyarakatnya*, *Hukum Adat Rejang*, *Kebudayaan Rejang*, dan lain-lain. Dalam bentuk penelitian seperti, “disertasi” *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu*, “skripsi” *Perlawanan Rakyat Bengkulu terhadap Kolonialisme Barat 1800-1878*, “skripsi” *Migrasi dan Eksistensi Etnik Minangkabau di Kota Bengkulu 1800-1900*, “laporan penelitian” *Genealogi*

⁸⁶*Person*; yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket.

⁸⁷*Place*; yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Diam, misalnya; ruangan, kelengkapan alat, wujud benda, warna, dan lain-lain. Bergerak, misalnya; aktifitas, kinerja, laju kendaraan, ritme nyayian, gerak tari, sajian sinetron, kegiatan belajar-mengajar, dan lain sebagainya. Yang keduanya merupakan obyek yang menggunakan metode observasi.

⁸⁸*Paper*, yaitu sumber data yang menyajikan berupa tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain. Dengan pengertian ini, maka “paper” bukan hanya terbatas pada kertas sebagaimana terjemahan dari kata “paper” dalam bahasa Inggris, tetapi dapat berwujud batu, kayu, tulang, daun lontar, dan sebagainya, yang cocok untuk penggunaan metode dokumentasi.

⁸⁹Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 56.

Jaringan Ulama di Kota Bengkulu, Tradisi Embes Apem (Melacak Agama Asli Masyarakat Lebong), Nilai-Nilai Agama dalam Tradisi Mengundang Benih di Lebong, dan lain-lain. Data dokumentasi (berupa masjid, makam, dan situs-situs kerajaan Bengkulu), atlas Bengkulu, situs-situs (berupa masjid kuno, batu nisan, makam kuno, situs istana tuangku, makam raja-raja gubang gedang, situs pematang Bandar ratu, dan situs tungkal), dan benda-benda peninggalan bersejarah yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Termasuk data sekunder penelitian ini diambil dari dokumentasi dan literatur yang dipandang relevan dan bisa melengkapi berbagai data (sebagaimana data di atas) yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Secara teknis operasional, semua sumber data dihimpun dengan menggunakan metode historis (yakni melalui tahap heuristik, tahap verifikasi, tahap interpretasi dan tahap historiografi). Langkah-langkah itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tahap *heuristik*, maksudnya tahap untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber berbagai data agar dapat mengetahui segala bentuk peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau yang relevan dengan topik atau judul penelitian. Untuk melacak sumber tersebut, peneliti harus dapat mencari di berbagai dokumen, baik melalui metode kepustakaan atau arsip nasional. Peneliti dapat juga mengunjungi situs sejarah atau melakukan wawancara dengan para tokoh⁹⁰ untuk melengkapi data sehingga diperoleh data

⁹⁰Tokoh yang diwawancari antara lain; Bapak Rohimin, Bapak Salim Bella Pilli, Bapak Hery Noer Aly, Bapak Baihaqi dan lain-lain.

yang baik dan lengkap, serta dapat menunjang terwujudnya sejarah yang mendekati kebenaran.

Tahap *verifikasi*, yakni melakukan penilaian terhadap sumber-sumber sejarah,. Verifikasi dalam sejarah memiliki arti pemeriksaan terhadap kebenaran laporan tentang suatu peristiwa sejarah. Penilaian terhadap sumber-sumber sejarah menyangkut aspek ekstern dan intern. Aspek ekstern mempersoalkan apakah sumber data itu asli atau palsu sehingga peneliti harus mampu menguji tentang keakuratan dokumen sejarah tersebut. Sedangkan aspek intern mempersoalkan apakah isi yang terdapat dalam sumber itu dapat memberikan informasi yang diperlukan secara kredibel (terpercaya) atau tidak.

Karenanya, sumber data mengenai Islam di Bengkulu masih harus terus dikaji secara ilmiah. Hal ini terkait dengan data sejarah misalnya, sejak kapan orang-orang Melayu datang ke wilayah Bengkulu. Sebagaimana dikatakan oleh Agus Setiyanto, ada beberapa sumber sejarah yang bisa dipakai untuk melacak keberadaan orang-orang Melayu di Bengkulu, yang dalam perjalanan sejarahnya orang Melayu Bengkulu itu identik dengan Islam. Sumber-sumber tersebut ada yang berupa sumber primer (berupa manuskrip-manuskrip berbahasa Belanda, meskipun sulit didapat) dan juga sumber-sumber sekunder (berupa literatur-literatur pendukung penelitian).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

a. **Studi kepustakaan.** Studi kepustakaan dilakukan dalam rangka untuk menggali sumber-sumber yang terkait dengan sejarah Islam di Bengkulu

misalnya; sejarah pendidikan Islam, sejarah organisasi dan paham keagamaan di Bengkulu serta literatur lainnya yang dapat menunjang penelitian ini. Studi kepustakaan ini juga dilakukan baik pada lembaga pendidikan maupun perorangan sebagai sumber informasi yang memiliki kaitan dengan penelitian.

b. **Studi dokumen.** Studi dokumen dilakukan dalam rangka untuk menggali sumber-sumber data yang terhimpun dalam dokumen mengenai kerangka pemikiran keagamaan yang ada di Bengkulu, serta dari organisasi dan lembaga-lembaga pendidikan yang terkait dengan tokoh ulama dan dokumen lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Data-data atau dokumen-dokumen mengenai proses Islamisasi di Bengkulu itu berupa makam, batu nisan, masjid atau dokumen-dokumen lain yang memiliki kaitan dengan penelitian ini. Data-data itu digali dan dihimpun sebagai sumber informasi sebelum dilakukan analisis.

c. **Wawancara**⁹¹. Wawancara dilakukan dalam rangka untuk menggali sumber-sumber data yang belum ditemukan dalam studi pustaka dan studi dokumen. Data yang dihasilkan dari wawancara merupakan instrumen penting

⁹¹Noeng Muhadjir menyebutnya dengan istilah interview yaitu metode pertanyaan atau pernyataan tertulis. Metode ini memiliki peran yang sangat sentral sebagai metode pengumpulan data. Peneliti harus menjaga jarak agar terkumpul data yang obyektif, tidak boleh bercampur dengan pendapat peneliti. Noeng Muhadjir, *Metodologi Keilmuan Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, (Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin, Edisi ke-IV (Revisi), 2007), hlm. 300. Sementara menurut Sugiyono wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respodennya sedikit atau kecil. Dengan alasan bahwa; 1). Subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri. 2). Apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya. 3). Interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti. Wawancara dapat dilakukan secara *tersturktur* maupun tidak *terstruktur*, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon. Sugoyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, Cetakan ke-21, 2015), hlm. 194.

dalam penelitian ini. Untuk kepentingan penelitian, wawancara dilakukan dalam bentuk wawancara mendalam (*indepth interview*). Disusun dalam bentuk materi dan item-item pertanyaan wawancara yang dirancang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Cara ini dilakukan untuk memperoleh kelengkapan data tentang Islam di Bengkulu yang sumbernya tidak ditemukan dalam literatur-literatur, maupun sumber-sumber data, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder di lapangan. Karenanya, wawancara dilakukan kepada para tokoh adat, tokoh agama, para sejarawan serta pihak-pihak lain baik lembaga maupun personal, yang memiliki informasi mengenai Islam di Bengkulu atau memiliki informasi yang ada relevansinya dengan tema yang sedang diteliti.

4. Teknik Analisis Data⁹²

Menurut Suharsimi Arikunto langkah-langkah untuk melakukan pengolahan data atau *data preparation*, atau *data analysis*, secara garis besar meliputi langkah persiapan, tabulasi data, dan penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian.⁹³ Analisis data dalam penelitian deskriptif kualitatif ini, menurut Miles dan Huberman, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam menganalisa data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya

⁹²Menurut Bogdan sebagaimana dikutip Sugiyono, analisis data kualitatif “ *Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others*”. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Sugoyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, Cetakan ke-21, 2015), hlm. 334.

⁹³*Ibid*, hlm. 278.

sudah jenuh. Aktivitas tersebut yaitu; *data rediction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verivication*. Dengan penjelasan sebagai berikut;

Data Reduction (reduksi data). Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting mengenai Islam di Bengkulu, dari aspek sejarah dan perkembangannya, serta hal-hal yang terkait di dalamnya. Dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.⁹⁴

Data Display (penyajian data). Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Data tentang Bengkulu mengenai peta lokasi, kondisi sosial-keagamaan, wilayah Kabupaten dan Kota serta yang terkait dengan penelitian ini, didisplay dengan baik. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Menurut Miles dan Huberman, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁹⁵

⁹⁴Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015), hlm. 338.

⁹⁵*Ibid.*, hlm. 341.

Conclusion Drawing/verification. Langkah ketiga dalam analisa data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakann pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Data-data yang telah terkumpul melalui berbagai teknik di atas, selanjutnya diuji keaslian dan keabsahannya melalui kritik ekstern (otentisitas sumber) dan intern (kredibilitas sumber). Setelah pengujian dilakukan, selanjutnya data-data itu disintesiskan melalui deskripsi sejarah. Penulisan laporan penelitian sebagai tahap akhir dari prosedur penelitian ini diusahakan selalu memperhatikan aspek kronologis, sedangkan penyajiannya didasarkan pada tema-tema penting dari setiap perkembangan obyek penelitian.

Selanjutnya, data-data yang didapatkan akan diolah dan dianalisa dengan menggunakan paradigma dan teknik analisis historis. Dengan sendirinya data untuk menjawab masalah penelitian, data yang diperoleh melalui instrumen utama, berikut data yang diperoleh melalui instrument pendukung, selanjutnya akan diklasifikasikan, diinterpretasikan dan dianalisis lebih lanjut secara deskriptif-historis sesuai dengan konteks dan fokus masalah penelitian.

Tahap ***interpretasi.*** Pada tahap ini data dilakukan dalam sebuah penelitian yaitu untuk menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi satu

kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Interpretasi dalam sejarah dapat pula diartikan sebagai penafsiran suatu peristiwa atau memberikan pandangan teoritis terhadap suatu peristiwa. Sejarah sebagai suatu peristiwa dapat diungkap kembali oleh para peneliti melalui berbagai sumber, baik berbentuk data, dokumen perpustakaan, buku, berkunjung ke situs-situs sejarah atau wawancara, sehingga dapat terkumpul dan mendukung dalam proses interpretasi tersebut.

Dalam penelitian ini, pendekatan ilmu-ilmu sosial sangat penting dilakukan untuk membantu menganalisis pemahaman sejarah dengan baik. Menurut Sartono Kartodirjo, pendekatan ilmu-ilmu sosial untuk membantu memahami fakta sejarah itu antara lain:

Pendekatan sosiologis, bila pendekatan ini digunakan dalam penggambaran tentang peristiwa masa lalu, maka di dalamnya akan terungkap segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji. Konstruksi sejarah dengan pendekatan sosiologis itu bahkan dapat pula dikatakan sebagai sejarah sosial, karena pembahasannya mencakup golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, konflik berdasarkan kepentingan, pelapisan sosial, peranan dan status sosial, dan sebagainya. Secara metodologis penggunaan sosiologi dalam kajian sejarah itu sebagaimana dijelaskan oleh Weber, adalah bertujuan untuk memahami arti subyektif dari perilaku sosial, bukan semata-mata menyelidiki arti obyektifnya. Dari sini tampaklah bahwa fungsionalisasi sosiologi mengarahkan pengkaji sejarah pada pencarian arti yang dituju oleh tindakan individual berkenaan dengan peristiwa-peristiwa kolektif, sehingga pengetahuan teoritislah yang akan mampu membimbing sejarawan dalam menemukan motif-motif dari suatu tindakan atau

faktor-faktor dari semua peristiwa.⁹⁶ Oleh karena itu, pemahaman sejarawan dengan pendekatan tersebut lebih bersifat subyektif.

Pendekatan antropologis, titik singgung antara sejarah dan antropologi budaya sangatlah jelas, karena keduanya mempelajari manusia sebagai obyeknya. Bila sejarah menggambarkan kehidupan manusia dan masyarakat pada masa lampau, maka gambaran itu mencakup unsur-unsur kebudayaannya, sehingga disini tampak adanya tumpang tindih antara bidang sejarah dengan antropologi budaya. Oleh karena itu, sebagaimana halnya sejarah dan sosiologi, perpaduan antara pandangan sinkronis dan diakronis merupakan pendekatan yang bisa memadukan keduanya.⁹⁷

Pendekatan politikologis, bila kita membuka kembali karya-karya sejarah konvensional, dapatlah dikatakan bahwa sejarah adalah identik dengan politik. Alasannya karena melalui karya-karya seperti itu lebih banyak diperoleh pengetahuan tentang jalannya sejarah yang ditentukan oleh kejadian politik, perang, diplomasi dan tindakan tokoh-tokoh politik. Namun apabila politik (*polity*) itu sendiri diartikan sebagai pola distribusi kekuasaan, maka kajian ilmiah terhadap sejarah politik harus berarti mempelajari hakekat dan tujuan sistem politik itu, hubungan struktural dalam sistem tersebut, pola-pola dari perilaku individu dan kelompok yang menjelaskan bagaimana sistem itu berfungsi, serta perkembangan hukum dan kebijakan-kebijakan sosial yang meliputi: partai- partai

⁹⁶Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 54.

⁹⁷Dudung Abdurrifman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.15.

politik, kelompok-kelompok kepentingan, komunikasi dan pendaat umum, birokrasi dan administrasi.⁹⁸

Sementara itu, *Subject matter* sejarahpun berubah. Sejarah sosial menggantikan sejarah politik. Politik tidak menjadi tulang punggung studi sejarah, sejarah menjadi ilmu yang multidisipliner. Adapun sejarah politik yang membicarakan raja-raja, perang, dan pemerintahan, kemudian berubah menjadi studi tentang kekuasaan (*power*).⁹⁹ Untuk itulah saat ini banyak dikembangkan khazanah ilmu sosial lain yang membantu dalam proses historiografi, tidak lagi hanya berkuat pada sejarah politik semata.

Pendekatan geografis, setiap peristiwa sejarah senantiasa memiliki lingkup temporal dan spasial (ruang dan waktu); kedua-duanya merupakan faktor yang membatasi gejala sejarah tertentu sebagai unit (kesatuan). Apakah itu perang, riwayat hidup, kerajaan, dan lain sebagainya. Pertanyaan tentang di mana suatu terjadi sudah barang tentu menunjuk kepada dimensi geografis, dan seringkali dimensi geopolitis, yaitu apabila yang dikaji adalah proses sejarah nasional. Adapun terjalinnya sejarah dan geografi sedemikian eratnya sehingga dapat dikatakan secara kiasan bahwa suatu daerah atau tempat mempunyai karakteristik atau ciri khas karena bekas-bekas peristiwa sejarah yang terjadi ditempat itu, terutama monumen-monumennya. Penyebarannya di suatu daerah tertentu merupakan petunjuk bahwa daerah itu menjadi suatu kesatuan kultural di satu

⁹⁸Dudung Abdurrahman., hlm. 18.

⁹⁹Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Exspalanation)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 118.

pihak dan di pihak lain luas daerah pengaruhnya kekuatan tertentu, entah politik atau religius atau yang lain lagi.¹⁰⁰

Pendekatan psikologis, dalam alur sejarah aktor senantiasa mendapat sorotan yang kuat, baik sebagai individu maupun sebagai partisipan dalam kelompok. Aktor dalam kelompok menunjukkan kelakuan kolektif, suatu gejala yang menjadi obyek khusus studi psikologi sosial. Dalam berbagai peristiwa sejarah kelakuan kolektif sangat mencolok, antara lain seperti gerakan huru hara, masa mengamuk, gerakan sosial atau gerakan protes atau gerakan revolusioner, yang kesemuanya menuntut penjelasan berdasarkan motivasi, sikap, dan tindakan kolektif. Peranan, sikap, dan tindakan radikal membuat situasi massa untuk meledak. Adapun keresahan terjadi apabila rakyat kehilangan arah oleh karena kehidupan lama mengalami krisis.¹⁰¹

Krisis ditimbulkan oleh perubahan nilai-nilai dan identitas pribumi atau kelompok. Krisis identitas dapat dikembalikan kepada krisis nilai-nilai sewaktu timbul ketidakpastian nilai dan norma hidup. Goyahnya orientasi norma dan orientasi nilai keduanya menimbulkan alienasi atau anomie. Suatu orientasi nilai baru diperlukan, yaitu yang mampu memulihkan perasaan termasuk-menjadi-anggota. Ideologi, sistem kepercayaan, teleologi, eskatologi, dan lain sebagainya, kesemuanya dapat berfungsi memulihkan makna hidup, maka berpotensi besar untuk digunakan memobilisasi rakyat

Pendekatan ekonomikologis, meskipun sejarah politik selama dua-tiga abad terakhir dalam historiografi Barat sangat dominan, namun sejak awal abad ini

¹⁰⁰Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial.*, hlm. 130.

¹⁰¹*Ibid.*, hlm. 140.

sejarah ekonomi dalam berbagai aspeknya menonjol, lebih-lebih setelah proses modernisasi dimana-mana semakin memfokuskan perhatian pada pembangunan ekonomi. Terutama proses industrialisasi beserta transformasi sosial yang mengikutinya menuntut pengkajian pertumbuhan ekonomi dari sistem produksi agraris ke sistem produksi industrial. Lagi pula ekspansi Barat yang menimbulkan kolonialisme dan imperialisme mempunyai dampak pertumbuhan kapitalisme dan merkantilismenya.¹⁰²

Sepanjang sejarah modern, yaitu sejak kurang lebih 1500 M, kekuatan-kekuatan ekonomis yang sentripetal mengarah ke pemusatan pasar dan produksi ke Eropa Barat, suatu pola perkembangan yang hingga Perang Dunia II masih nampak. Dari pertumbuhna sistem ekonomi global yang kompleks itu dapat diekstrapolasikan beberapa tema penting, antara lain:

- a. Proses perkembangan ekonomi dari sistem agraris ke sistem industrial, termasuk organisasi pertanian, pola perdagangan, lembaga-lembaga keuangan, kebijaksanaan komersial, dan pemikira (ide) ekonomi.
- b. Pertumbuhan akumulasi modal mencangkup peranan pertanian, pertumbuhan penduduk, peranan perdagangan internasional.
- c. Proses industrialisasi beserta soal-soal perubahan sosialnya.
- d. Sejarah ekonomi yang berkaitan erat dengan permasalahan ekonomi, seperti kenaikan harga, konjunktur produksi agraris, ekaspansi perdagangan dan lain sebagainya.

¹⁰²*Ibid*,.. hlm. 136,

- e. Sejarah ekonomi kuantitatif yang mencakup antara lain *Groos National Product* (GNP).

Jelaslah bahwa kompleksitas sistem ekonomi dengan sendirinya menuntut pula pendekatan ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi, ilmu politik, dan lain sebagainya. Untuk mengkaji gejala ekonomis di negeri yang sedang berkembang perlu pula dipergunakan ilmu bantu seperti antropologi ekonomi, sosiologi ekonomi, ekonomi politik, ekonomi kultural dan lain sebagainya. Kesemuanya itu dapat dicakup apabila digunakan pendekatan sistem, dengan sendirinya diperlukan analisis yang mampu mengekstrapolasikan komponen-komponen sistem itu beserta dimensi-dimensinya. Disinilah kemudian sejarah berperan penting untuk turut menganalisisnya.¹⁰³

I. Sistematika Penulisan

Disertasi berjudul “Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu Abad XVI-XX ” ini dalam penyajiannya terdiri dari beberapa bab pembahasan.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika penulisan, serta historiografi.

Pada bab kedua membicarakan landasan teori, yakni masuknya Islam di Bengkulu, saluran Islamisasi di Indonesia, distingsi Islam Nusantara serta perkembangan Islam di Bengkulu.

¹⁰³*Ibid.*, hlm. 140.

Bab ketiga membahas letak geografis dan sosial budaya masyarakat Bengkulu. Uraian bab ini meliputi; letak geografis daerah Bengkulu, sejarah pemerintahan Provinsi Bengkulu, demografi Provinsi Bengkulu, mata pencaharian penduduk Bengkulu, kehidupan sosial masyarakat Bengkulu, serta sejarah sosial masyarakat Bengkulu.

Selanjutnya, bab keempat membahas tentang Islam di Bengkulu: Kedatangan dan Perkembangannya. Bab ini memuat tentang proses masuk dan pembawa Islam di Bengkulu, penyebaran Islam di Bengkulu, perkembangan Islam di sukubangsa Bengkulu, serta menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mengakselerasi dan menghambat penyebaran dan perkembangan Islam di Bengkulu.

Sementara pada bab lima membahas mengenai dinamika dan karakteristik Islam di Bengkulu. Bab ini memuat tentang dinamika peran ulama dalam mengembangkan ajaran Islam di Bengkulu: peran ulama dalam mengembangkan ajaran Islam di Bengkulu. KH. Abdul Muthalib, KH. Nawawi, KH. Djalal Suyuthie, KH. Djamaan Nur dan KH. Badrul Munir Hamidiy. Menjelaskan juga mengenai respon pemerintah terhadap Islam, dominasi ulama Minangkabau dan Jawa, serta karakteristik Islam Bengkulu.

Yang terakhir adalah bab penutup. Bab ini merupakan kesimpulan dari analisis semua bab di atas. Kesimpulan ini pula merupakan jawaban dari beberapa persoalan yang dimunculkan dari bab pertama.

J. Historiografi

Tahap *historiografi*, tahap ini dilakukan setelah menguraikan sistematika penelitian sebagaimana tergambar di atas, kemudian memasuki tahap historiografi. Historiografi merupakan kegiatan akhir dari penelitian, yakni penyusunan laporan sejarah. Menulis dan melaporkan sejarah bukanlah sekedar menyusun dan merangkai fakta-fakta hasil penelitian saja, melainkan juga menyampaikan suatu hasil pikiran melalui interpretasi sejarah berdasarkan fakta hasil penelitian. Historiografi merupakan rekaman tentang segala sesuatu yang dicatat sebagai suatu laporan. Aktivitas ini dilakukan, setelah data terkumpul melalui bahan-bahan atau sumber yang telah ditentukan, selanjutnya diverifikasi melalui kritik dan interpretasi. Sehingga dapat menghasilkan penelitian yang baik.

Dalam menulis laporan sejarah selalu ada kelebihan dan kekurangannya. Laporan penelitian mengenai Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu Abad XVI-XX juga tidak luput dari kedua hal tersebut. Di antara kelebihanya adalah berdasarkan data-data yang didapat, peneliti dapat mendeskripsikan lokalitas budaya Melayu Bengkulu yang memiliki keunikan karena terjadi melalui proses adopsi, adaptasi serta akulturasi dengan berbagai sukubangsa yang ada di Bengkulu, baik melalui lembaga pendidikan Islam, kekerabatan dan kekeluargaan serta adanya dukungan dari penguasa atau pemerintah.

Sementara itu, kelemahannya adalah terbatasnya sumber data primer mengenai Islam di Bengkulu. Sehingga peneliti banyak menggunakan data-data sekunder yang ada untuk menjelaskan tujuan dimaksud. Meskipun begitu proses

pencarian data tersebut tetap menggunakan langkah-langkah yang benar sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.